



TUGAS AKHIR - DK184802

**STRATEGI PENINGKATAN CITRA KAWASAN
MELALUI PENATAAN PKL DI KAWASAN
WISATA RELIGI AMPEL BERDASARKAN
PREFERENSI PENGUNJUNG**

**KARINA DANASTRI HANINDITA
0821144000093**

**Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST, MT**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
2021**



TUGAS AKHIR - DK184802

**STRATEGI PENINGKATAN CITRA
KAWASAN MELALUI PENATAAN PKL DI
KAWASAN WISATA RELIGI AMPEL
BERDASARKAN PREFERENSI
PENGUNJUNG**

**KARINA DANASTRI HANINDITA
0821144000093**

**Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST, MT**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
2021**



FINAL PROJECT - DK184802

**THE STRATEGY OF IMPROVING THE
IMAGE OF AREA THROUGH
MANAGEMENT OF STREET VENDORS IN
AMPEL RELIGIOUS AREA BASED ON
VISITOR PREFERENCES**

**KARINA DANASTRI HANINDITA
0821144000093**

**Advisor
Ema Umilia, ST, MT**

**Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Civil Engineering, Planning, and Geo
Engineering
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2021**

STRATEGI PENINGKATAN CITRA KAWASAN MELALUI PENATAAN PKL DI KAWASAN WISATA RELIGI AMPEL BERDASARKAN PREFERENSI PENGUNJUNG

Nama : Karina Danastri Hanindita
NRP : 0821144000093
Departement : Perencanaan Wilayah dan Kota
Advisor : Ema Umilia, ST, MT

ABSTRAK

Perkembangan kawasan religi Ampel mempunyai peran penting bagi Kota Surabaya terkait adanya nilai historis, social, budaya, dan ekonomi yang unik di wilayah tersebut. Hal ini berdampak pada berkembangnya perekonomian masyarakat yang mendukung kegiatan wisata, salah satunya keberadaan Pedagang Kaki Lima. Berdasarkan SK Walikota No.3 Tahun 2005 tentang Penataan Lokasi Usaha dan Pembinaan Usaha Pedagang Kaki Lima di Kotamadya Surabaya, daerah Ampel tidak termasuk lokasi yang ditetapkan sebagai lokasi PKL. Akan tetapi, eksistensi PKL merupakan sumber mata pencaharian masyarakat. Sehingga menarik untuk dikaji tentang pengaruh PKL terhadap citra kawasan wisata Ampel berdasarkan preferensi pengunjung.

Metode yang dilakukan adalah analisis deskriptif, dan Importance Performance Analysis (IPA) terhadap hasil 100 kuisisioner masyarakat. Hasilnya adalah keberadaan PKL belum memenuhi harapan pengunjung kawasan religi Ampel dari segi land use dan parkirannya. Strategi yang dirumuskan berupa memindahkan lokasi PKL ke Sentra PKL yang telah disediakan oleh Pemerintah, melakukan pemantauan rutin di lokasi yang rawan menjadi tempat mengumpulnya PKL, memberikan sistem denda untuk PKL yang tidak patuh aturan, dan sterilisasi bahu

jalan dari parkir liar dan penyedia layanan yang tidak bertanggung jawab.

Kata Kunci : Pedagang Kaki Lima, citra kawasan, preferensi pengunjung

**THE STRATEGY OF IMPROVING THE IMAGE OF
AREA THROUGH MANAGEMENT OF STREET
VENDORS IN AMPEL RELIGIOUS AREA BASED ON
VISITOR PREFERENCES**

Name : Karina Danastri Hanindita
NRP : 08211440000093
Departement : Urban and Regional Planning
Advisor : Ema Umilia, ST, MT

ABSTRACT

The development of the Ampel religious area has an important role for the City of Surabaya in relation to the historical, social, cultural and economic values that are unique to the region. This has an impact on the development of the community's economy that supports tourism activities, one of which is the existence of street vendors. Based on Mayor's Decree No.3 of 2005 on Structuring Business Locations and Business Development of Street Vendors in the Surabaya Municipality, the Ampel area is not one of the locations designated as street vendors. However, the existence of street vendors is a source of livelihood for the community. So it is interesting to study about the influence of street vendors on the image of the Ampel tourist area based on visitor preferences.

The method used is descriptive analysis and Importance Performance Analysis (IPA) on the results of 100 community questionnaires. The result is that the existence of street vendors has not met the expectations of visitors to the Ampel religious area in terms of land use and parking. The strategy formulated in the form of moving PKL locations to PKL Centers that have been provided by the Government, conducting routine monitoring in locations that are prone to gathering street vendors, providing a system of fines for street vendors who do not comply with the rules, and

sterilizing road shoulders from illegal parking and service providers who do not to be responsible.

Keywords : street vendors, image of the region, visitor preferences

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan kemurahan-Nya sehingga penyusunan proposal ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Ema Umilia, ST, MT. selaku dosen pembimbing mata kuliah Tugas Akhir.
2. Orang tua, keluarga, dan teman-teman yang selalu memberikan dorongan semangat.

Proposal dengan judul “Peningkatan Citra Kawasan Melalui Penataan PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel Berdasarkan Preferensi Pengunjung” ini disusun sebagai Tugas Akhir di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Dalam proses penyelesaian penelitian ini tentunya banyak kekurangan, baik dari pengambilan referensi data maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi sempurnanya proposal ini.

Demikianlah makalah ini disusun, semoga bermanfaat bagi berbagai pihak dan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah Tugas Akhir.

Surabaya, 2021

Penulis

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR PETA.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	5
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi.....	8
1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
1.7 Kerangka Berpikir	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Tinjauan tentang Citra	11
2.2 Pedagang Kaki Lima	12
2.2.1 Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima	13
2.2.2 Pola Pelayanan Aktivitas Pedagang Kaki Lima	14
2.2.3 Karakteristik Lokasi Aktivitas Pedagang Kaki Lima	17
2.3 Citra Kawasan	19
2.4 Sintesa Kajian Pustaka	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25
3.2 Jenis Penelitian	25
3.3 Variabel Penelitian	26
3.4 Populasi dan Sampel.....	29

3.4.1	Populasi	29
3.4.2	Sampel	29
3.5	Metode Pengumpulan Data	31
3.5.1	Survey Primer	31
3.5.2	Survey Sekunder	33
3.6	Metode Analisis Data	33
3.6.1	Deskripsi Kualitatif	33
3.6.2	<i>Importance Perfomance Analysis (IPA)</i>	34
3.7	Tahapan Penelitian	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian	39
4.1.1	Wilayah Administrasi	39
4.1.2	Kependudukan	42
4.1.3	Kondisi Sosial Ekonomi	44
4.1.4	Penggunaan Lahan	47
4.2	Mengidentifikasi citra kawasan wisata religi Ampel Surabaya	50
4.2.1	Pola Penyebaran PKL	50
4.2.2	Pola Pelayanan PKL	51
4.2.3	Karakteristik Lokasi Aktivitas PKL	55
4.2.4	Land Use	57
4.2.5	Building Form and Massing	59
4.2.6	Open Space	59
4.2.7	Circulating and Parking	61
4.2.8	Activity Support	63
4.2.9	Signage	63
4.2.10	Preservation	64
4.3	Menganalisis pengaruh keberadaan dan aktivitas PKL terhadap citra kawasan wisata Islam Ampel Surabaya berdasarkan persepsi pengunjung	66
4.3.1	Analisis Preferensi Pengguna terhadap Kinerja PKL 89	
4.4	Merumuskan Strategi peningkatan Citra Kawasan Wisata Religi Ampel	102
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		105
5.1	Kesimpulan	105

5.2 Rekomendasi	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	111

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Alur Kerangka Berpikir	10
Gambar 2. 1 Pola Penyebaran Mengelompok	13
Gambar 2. 2 Pola Penyebaran Memanjang	14
Gambar 3. 1 Kuadran Pengerjaan Analisis IPA	36
Gambar 4. 1 Jumlah Penduduk (Jiwa) dan Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²) Tahun 2015-2019	42
Gambar 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kepercayaan	43
Gambar 4. 3 Peringatan Hari Besar Islam	44
Gambar 4. 4 Kegiatan Perbelanjaan di Kawasan Wisata Religi Ampel	45
Gambar 4. 5 Diagram Tingkat Pendapatan Masyarakat di Kawasan Wisata Religi Ampel	47
Gambar 4. 6 Contoh PKL Mengelompok di Kawasan Wisata Religi Ampel	50
Gambar 4. 7 PKL Memanjang di Sepanjang Jalan KH. Mas Mansyur	51
Gambar 4. 8 PKL di Jalan KH.Mansyur	52
Gambar 4. 9 Kondisi PKL di Jalan KH Mansyur pada pagi hari	53
Gambar 4. 10 Kondisi PKL di Jalan KH Mansyur pada malam hari	53
Gambar 4. 11 Kondisi Sifat Pelayanan Aktifitas Pedagang Menetap	54
Gambar 4. 12 Kondisi Kemudahan Pencapaian PKL	55
Gambar 4. 13 Kondisi Kemudahan Pencapaian Pasar Ampel dari Gang Ampel Suci	56
Gambar 4. 14 Kondisi Kemudahan Pencapaian Pasar Ampel dari Jalan Ampel Masjid	56
Gambar 4. 15 Aktivitas di Perkampungan yang terletak di pintu masuk Masjid Sunana Ampel	57
Gambar 4. 16 Permukiman Kampung (Jl. Nyamplungan Gg.10)	58
Gambar 4. 17 Fasilitas Kesehatan	58

Gambar 4. 18 Perdagangan dan Jasa	59
Gambar 4. 19 Building Form and Massing	59
Gambar 4. 20 RTH Taman	60
Gambar 4. 21 Ruang Terbuka Makan	60
Gambar 4. 22 Pakir dan Sirkulasi di Jalan Petukangan.....	61
Gambar 4. 23 Pakir bis di Jalan Nyamplungan	61
Gambar 4. 24 Parkir Motor di Jl Petukangan	62
Gambar 4. 25 Parki motor di Jalan Nyamplungan	62
Gambar 4. 26 Parkir mobil di Jalan Petukagan	62
Gambar 4. 27 Kampung Arab Surabaya	63
Gambar 4. 28 Gerbang Masuk Kawasan Wisata Religi Ampel ..	63
Gambar 4. 29 Petunjuk Arah Jalan ke Masjid Ampel.....	64
Gambar 4. 30 Gapura Masuk Masjid Agung Sunan Ampel.....	64
Gambar 4. 31 Masjid Sunan Ampel	65
Gambar 4. 32 Makam Pahlawan Nasional KH. Mas Mansyur ...	65
Gambar 4. 33 Gapura Masuk Makam	65
Gambar 4. 34 Makan Al Habib Muhammad bin Idru Al Hubayi	66
Gambar 4. 35 Grafik Tingkat Kepentingan Pola Penyebaran Mengelompok	67
Gambar 4. 36 Grafik Tingkat Kinerja Pola Penyebaran Mengelompok	68
Gambar 4. 37 Grafik Tingkat Kepentingan Pola Penyebaran Memanjang	69
Gambar 4. 38 Grafik Tingkat Kinerja Pola Penyebaran Memanjang	69
Gambar 4. 39 Grafik Tingkat Kepentingan Golongan Pengguna Jasa PKL	70
Gambar 4. 40 Grafik Tingkat Kinerja Golongan Pengguna Jasa PKL.....	71
Gambar 4. 41 Grafik Tingkat Kepentingan Waktu Pelayanan Aktivitas PKL	72
Gambar 4. 42 Grafik Tingkat Kinerja Waktu Pelayanan Aktivitas PKL.....	72

Gambar 4. 43 Grafik Tingkat Kepentingan Sifat Pelayanan Aktivitas PKL	73
Gambar 4. 44 Grafik Tingkat Kinerja Sifat Pelayanan Aktivitas PKL	74
Gambar 4. 45 Grafik Tingkat Kepentingan Kemudahan Pencapaian	75
Gambar 4. 46 Grafik Tingkat Kinerja Kemudahan Pencapaian ..	75
Gambar 4. 47 Grafik Tingkat Kepentingan Kemudahan Dilihat.	76
Gambar 4. 48 Grafik Tingkat Kinerja Kemudahan Dilihat	77
Gambar 4. 49 Grafik Tingkat Kepentingan Keterhubungan dengan Aktivitas Formal.....	77
Gambar 4. 50 Grafik Tingkat Kinerja Keterhubungan dengan Aktiitas Formal	78
Gambar 4. 51 Grafik Tingkat Kepentingan Land Use	79
Gambar 4. 52 Grafik Tingkat Kinerja Land Use	79
Gambar 4. 53 Grafik Tingkat Kepentingan Building Form and Massing.....	80
Gambar 4. 54 Grafik Tingkat Kinerja Builing Form and Massing	81
Gambar 4. 55 Grafik Tingkat Kepentingan Open Space.....	82
Gambar 4. 56 Grafik Tingkat Kinerja Open Space	82
Gambar 4. 57 Grafik Tingkat Kepentingan Circulating and Parking	83
Gambar 4. 58 Grafik Tingkat Kinerja Circulating and Parking ..	84
Gambar 4. 59 Grafik Tingkat Kepentingan Activity Support	85
Gambar 4. 60 Grafik Tingkat Kinerja Activity Support.....	85
Gambar 4. 61 Grafik Tingkat Kepentingan Signage	86
Gambar 4. 62 Grafik Tingkat Kinerja Signage	87
Gambar 4. 63 Grafik Tingkat Kepentingan Preservation	88
Gambar 4. 64 Grafik Tingkat Kinerja Preservation	88
Gambar 4. 65 Diagram IPA (Importance Perfomance Analysis)	97

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator dan Variabel Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima	17
Tabel 2. 2 Indikator dan Variabel Pola Karakteristik Lokasi	19
Tabel 2. 3 Tabel Sintesa Kajian Pustaka	23
Tabel 3. 1 Indikator, Variabel, dan Parameter Penelitian.....	27
Tabel 3. 2 Skala Likert	34
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	46
Tabel 4. 2 Penggunaan Lahan di Wilayah Penelitian Kawasan Wisata Religi Ampel.....	47
Tabel 4. 3 Total Skor Penilaian Pengunjung	89
Tabel 4. 4 Perhitungan Tingkat Kesesuaian	91
Tabel 4. 5 Besar Gap Tiap Variabel	92
Tabel 4. 6 Perhitungan Skor Rata-Rata Tiap Variabel	94
Tabel 4. 7 Rumusan Strategi	103

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PETA

Peta 1. 1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Peneltian	7
Peta 4. 1 Peta Batas Administrasi Wilayah Penelitian	41
Peta 4. 2 Peta Penggunaan Lahan di Wilayah Penelitian	49

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Surabaya mengalami perkembangan fisik yang sangat unik dalam periode waktu yang panjang sejak tahun 1275 (Handinoto, 1996). Perubahan morfologi kota Surabaya menunjukkan bahwa beberapa kawasan tetap ada dari waktu ke waktu, salah satunya adalah Kawasan Ampel. Kawasan Ampel merupakan sebuah kawasan di bagian utara Kota Surabaya dimana mayoritas penduduknya merupakan etnis Arab. Suasana di kawasan Ampel kurang lebih menyerupai nuansa di Timur Tengah. Di pasarnya banyak pedagang menjual barang-barang dan makanan khas Timur Tengah. Pusat kawasan Ampel adalah Masjid Ampel yang didirikan pada abad ke-15. kawasan Ampel merupakan salah satu daerah wisata religi di Surabaya dengan beberapa titik wisata dalam sebuah wilayah. Hasil penelitian (Suprihardjo,R., 2016) menunjukkan bahwa kawasan Ampel mempunyai peran penting untuk kota Surabaya. Secara eksternal Ampel hadir dan berkembang dipengaruhi oleh pertumbuhan kota Surabaya. Secara internal Ampel mempunyai sistem nilai ruang yang dapat mengangkat citra kota Surabaya yaitu dari kegiatan masyarakat, pola tatanan ruang, dan perekonomian.

Citra terhadap suatu kawasan berkaitan erat dengan identitas dari beberapa elemen dalam sebuah kawasan yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan kawasan tersebut dengan kawasan lainnya (Purwanto, E, 2001). Dari Review Penataan Kawasan Ampel Surabaya 2019 ditemukan bahwa pada dasarnya kawasan wisata religi Ampel telah memiliki identitas yang kuat dan ditunjang dengan *urban artifact* sebagai asset serta kehidupan sosial yang masih mendukung terwujudnya nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian tentang citra kawasan sangat penting

untuk mengetahui apakah produk rancangan suatu kawasan itu berhasil atau tidak berhasil dipahami oleh masyarakat.

Ada beberapa tema yang sangat mewarnai kehidupan masyarakat Ampel, yaitu: karakteristik masyarakat dalam hal kehidupan religius, sosial dan ekonomi, interaksi sosial antar kelompok etnis termasuk sifat dan karakter; dan karakteristik spasial wilayah dan hubungan spasial antar kelompok etnis maupun kehidupan sehari-hari. Tema-tema tersebut menggarisbawahi perkembangan beberapa pola lokal, yaitu: pola kehidupan masyarakat Ampel, pola interaksi sosial spasial antar kelompok etnis, pola karakter dan karakter etnis, pola kebersamaan masyarakat, pola pikir dan kepercayaan masyarakat, serta pola spasial Ampel. Pola tersebut didasarkan pada 2 (dua) hal mendasar, yaitu: fisik, keberadaan hunian historis berupa masjid, kuburan/makam, pemukiman; dan non fisik berupa kharisma Sunan Ampel, kepercayaan spiritual, toleransi dan pendirian serta keberanian hidup dirasakan oleh rakyat.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) hampir selalu ada di sudut Kota Surabaya. Ada yang dikelola dan menempati tempat yang sudah diatur, tapi ada juga yang menempati tempat yang dilarang. Misalnya saja di Jalan KH Mas Mansyur Ampel Surabaya, daerah tersebut seharusnya steril dari aktivitas PKL. Namun nyatanya PKL masih marak menggelar dagangannya baik di trotoar ataupun bahu jalan (Surya News, 2016). Penertiban dari Satpol PP pun tidak diperdulikan sehingga mereka terus berjualan hingga kini. Selain Jalan KH Mas Mansyur, jalan lain di kawasan Ampel juga tidak luput dari sasaran dagang para PKL, yaitu di Jalan Nyamplungan, Jalan Pegirian, bahkan di lokasi Ampel Masjid dan Ampel Suci.

Dikaitkan dengan klasifikasi pola ruang Kawasan Ampel di penelitian sebelumnya, pelaku usaha sektor informal PKL sebagai salah satu bagian dari aktivitas ekonomi kawasan seharusnya hanya berada di luar area bernilai religi dan histori sehingga sesuai

dengan nilai kawasan. Namun pada kenyataannya, area suci yang meliputi area masjid dan area makam juga tidak bisa terhindar dari aktivitas ekonomi yang dilakukan para PKL. Perlu disadari bahwa PKL dengan berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh kegiatannya sulit ditemukan pemecahan yang tepat di kota-kota besar di Indonesia. Dari aspek estetika kota, kehadiran PKL yang berada di tempat yang tidak seharusnya ini memperlihatkan penampilan yang mengganggu estetika kota, di antaranya penampilan yang apa adanya sehingga menimbulkan kesan tidak teratur dan kumuh (Setyowati, 2004). Dari aspek kebijakan, Surat Keputusan Walikota Nomor 03 Tahun 2005 tentang Penataan Lokasi Usaha dan Pembinaan Usaha Pedagang Kaki Lima di Kotamadya Surabaya, daerah Ampel tidak termasuk lokasi yang ditetapkan sebagai lokasi PKL. Dari aspek sosial, kehadiran PKL diharapkan dan dibutuhkan warga masyarakat kota Surabaya, sedangkan bagi PKL itu sendiri merupakan sumber mata pencaharian. Dari tinjauan beberapa aspek di atas yang saling kontradiktif tersebut perlu adanya suatu analisis pengaruh yang dapat mengidentifikasi apakah ada perubahan positif maupun negatif terkait adanya PKL dengan citra kawasan tersebut. Analisis ini diperlukan sebagai bahan masukan agar ke depannya dapat tercipta ruang luar di pusat kota yang estetik, menarik, dan mempunyai identitas, sehingga mengembalikan identitas kawasan Ampel sebagai kawasan wisata religi dimana masyarakat kota Surabaya maupun luar Surabaya berziarah, berekreasi, dan juga merupakan kebanggaan warga masyarakat Kota Surabaya. Oleh karena itu, penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh pedagang kaki lima (PKL) terhadap citra kawasan wisata religi Ampel Surabaya berdasarkan persepsi pengunjung perlu untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan Ampel Surabaya merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Kota Surabaya yang bercirikan budaya Arab. Hasil penelitian (Suprihardjo,R., 2016) menunjukkan bahwa kawasan Ampel mempunyai peran penting untuk kota Surabaya.

Masjid Ampel yang merupakan situs jejak peninggalan sejarah perkembangan agama Islam di Surabaya ini pada masa sekarang menjadi ikon wisata religi kota Surabaya. Citra kawasan yang telah terbentuk ini selayaknya dipertahankan bahkan ditingkatkan. Sementara itu seperti lazimnya sebuah kawasan, aktivitas ekonomi pun terjadi. Salah satu aktivitas dengan nilai ekonomi di kawasan tersebut adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). PKL di Ampel menyediakan kebutuhan penunjang wisata, namun keberadaannya perlu dikaji lebih lanjut terkait pengaruhnya terhadap citra kawasan. Maka dari itu rumusan masalah yang tepat untuk fenomena ini adalah

**“Bagaimana strategi peningkatan Citra Kawasan Melalui
Penataan PKL Di Kawasan Wisata Religi Ampel
Berdasarkan Preferensi Pengunjung ?”**

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi peningkatan citra kawasan di Kawasan Wisata Religi Ampel melalui penataan PKL berdasarkan preferensi pengunjung. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi Citra Kawasan Wisata Religi Ampel Surabaya
2. Menganalisis pengaruh keberadaan dan aktivitas PKL terhadap citra kawasan wisata Islam Ampel Surabaya berdasarkan persepsi pengunjung
3. Merumuskan strategi peningkatan Citra Kawasan Wisata Religi Ampel

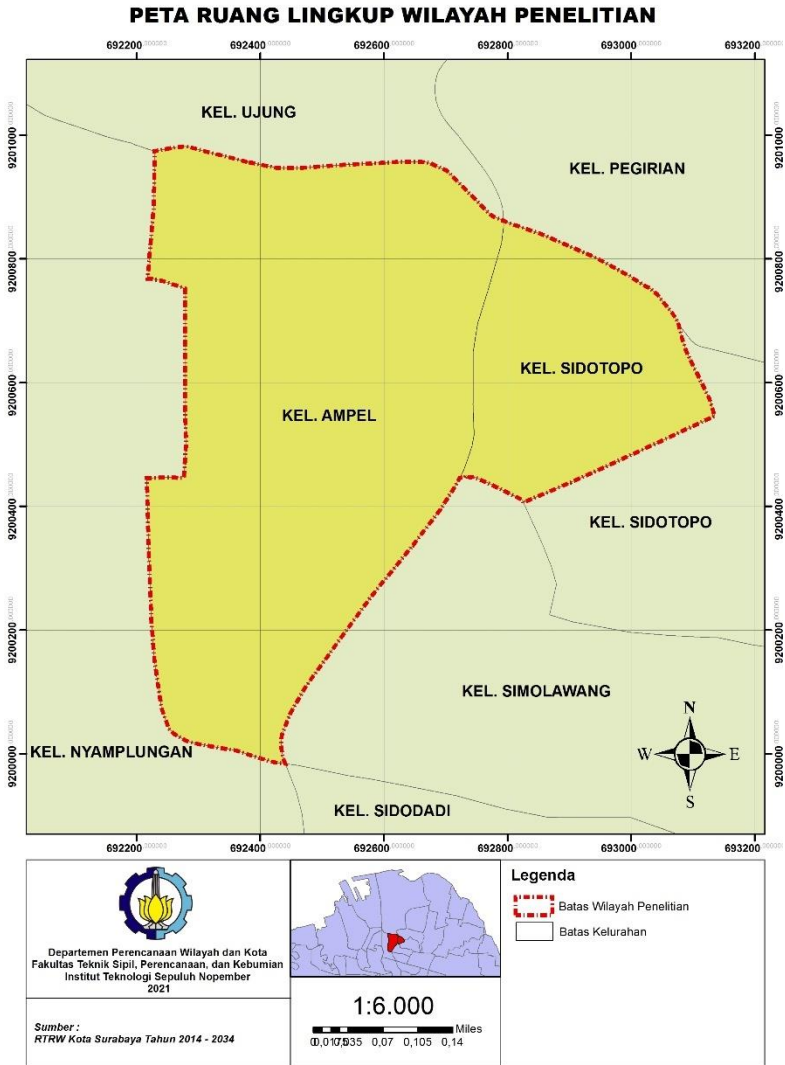
1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir Surabaya. Adapun batas administrasi wilayah penelitian adalah sebagai berikut:

- Batas Utara : Kelurahan Ujung dan Kelurahan Pegiran
- Batas Selatan : Kelurahan Sidotopo dan Simolawang
- Batas Barat : Kelurahan Nyamplungan
- Batas Timur : Kelurahan Nyamplungan

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 1. 1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Peneltian

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini membahas mengenai teori dan konsep yang berkaitan dengan citra kawasan dan Pedagang Kaki Lima (PKL).

1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah identifikasi citra kawasan di Kawasan Wisata Religi Ampel, yang kemudian akan dilanjutkan untuk mengetahui tingkat kepentingan dan kinerja PKL dalam membentuk citra kawasan di Kawasan Wisata Religi Ampel yang dilihat dari persepsi pengunjung, serta strategi dalam peningkatan Citra Kawasan Wisata Religi Ampel.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini adalah sebagai wacana pengembangan ilmu di bidang penataan pola ruang kota yang berhubungan dengan kawasan Ampel Surabaya dalam usaha menghidupkan potensi-potensi kawasan dan meminimalisir permasalahan ruang. Studi ini dapat menjadi wadah bagi aspirasi masyarakat sebagai informasi penting bagi para penentu kebijakan penataan ruang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengetahuan masyarakat umum dalam memahami dan mencermati masalah-masalah PKL di perkotaan. Dari sisi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan kebijakan penataan ruang terhadap permasalahan kawasan. Dalam bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota, metode identifikasi pengaruh dalam bidang penataan pola ruang kota dalam penelitian ini selanjutnya dapat menjadi referensi dalam penyusunan arahan pada penelitian yang mengangkat topik serupa.

1.6 Sistematika Penulisan

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup pembahasan, manfaat penelitian, dan kerangka berpikir.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini membahas mengenai kajian teoritis mengenai citra kawasan dan pedagang kaki lima (PKL)

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini membahas mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel & definisi operasional dalam penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis, dan tahapan penelitian.

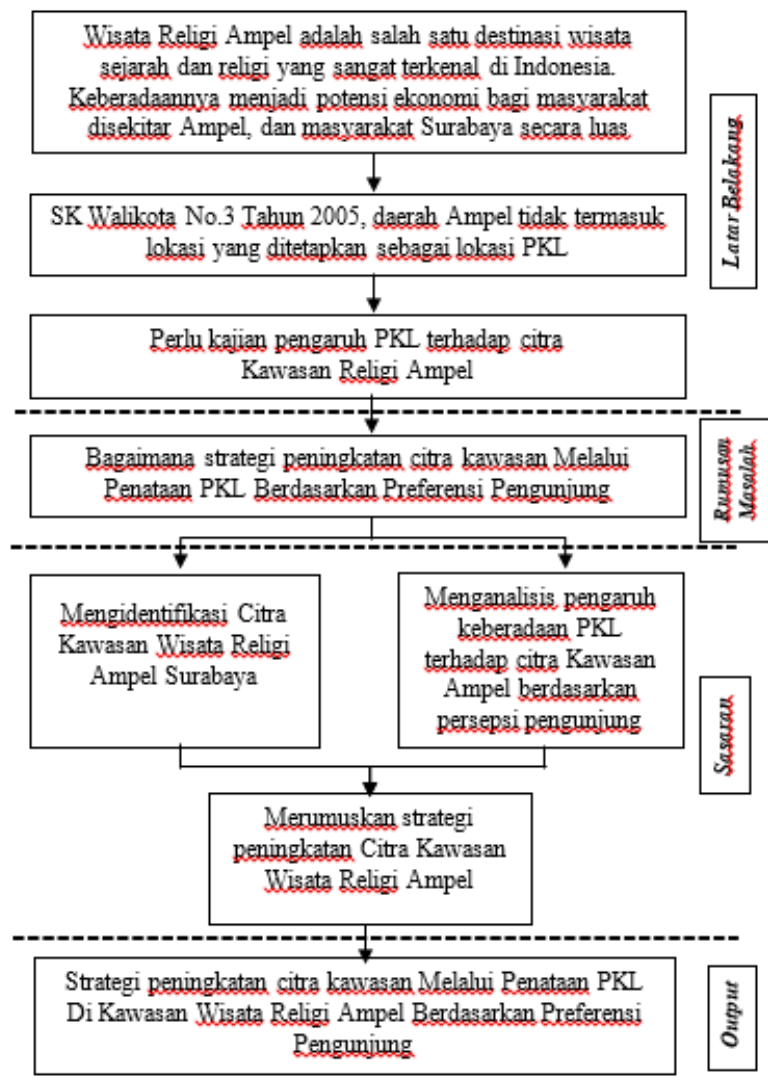
- **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini memaparkan deskripsi atau gambaran umum mengenai gambaran umum wilayah yang terdiri atas kondisi kependudukan, kondisi sosial dan ekonomi, penggunaan lahan di Kawasan Wisata Religi Ampel. Selain itu juga membahas terkait identifikasi citra kawasan wisata religi Ampel Surabaya saat ini, unsur-unsur yang membentuk citra kawasan tersebut, serta karakteristik pelaku usaha sektor informal pedagang kaki lima yang berkegiatan di kawasan tersebut. Pada bab ini dijelaskan juga proses dan hasil tiap sasaran penelitian melalui analisa pengaruh keberadaan dan aktivitas pedagang kaki lima terhadap citra kawasan tersebut, sehingga ditemukan upaya penataan pedagang kaki lima untuk meningkatkan citra kawasan wisata Islam Ampel Surabaya,

- **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil sasaran penelitian yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Selain itu pada bab ini penulis juga memberikan rekomendasi secara teoritis maupun praktis.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Diagram Alur Kerangka Berpikir

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Citra

Citra adalah sesuatu yang abstrak (*intangible*) dan tidak dapat diukur dalam ukuran nominal tertentu. Citra mempunyai wujud yang dapat dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk, seperti tanggapan yang positif dan negatif yang datang dari publik atau masyarakat. Citra kawasan tidak lain adalah gambaran mental hasil proses kognisi dan ingatan atas dasar pengalaman tentang lingkungannya, bersifat dinamis, mampu memadukan perilaku manusia sebagai pengamat, membantu menafsirkan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar (Sudrajat, 1984).

Citra kawasan dapat terbentuk karena adanya kaitan lokasi keruangan dan pemaknaan. Kaitan lokasi antar objek dalam kawasan perkotaan merupakan acuan penting yang memungkinkan manusia secara cermat mengenali berbagai objek dan lokasinya, karena menyadari posisinya terhadap lingkungan sekitar, dan membandingkan kepentingan berbagai isyarat yang berupa petunjuk-petunjuk jalan dalam penjelajahan lingkungan kawasan yang berbeda-beda.

Menurut Sudrajat, 1984 dikatakan bahwa citra kawasan berkaitan dengan makna penglihatan, meskipun tidak semua yang dihasilkannya dari penglihatan. Dengan demikian citra kawasan mengutamakan: (1) Unsur penglihatan/tampilan yang menarik. (2) Unsur pemaknaan kawasan terhadap warga kotanya/lingkungannya.

Pengetahuan tentang bagaimana cara manusia menstrukturkan kawasan ke dalam citra mental, sama pentingnya dengan pengetahuan tentang lingkungan kawasannya itu sendiri. Kualitas fisik suatu kawasan dapat menimbulkan suatu image yang cukup kuat pada manusia sebagai pengamat. Kawasan dalam suatu Kota akan lebih tepat bila dipandang sebagai suatu loka (*loci*,

place, tempat). Kawasan dapat dikatakan menyediakan ruang untuk kegiatan, untuk orientasi, di samping mempunyai karakter sebagai jiwa tempat untuk mengidentifikasinya (Schulz, 1980; Purwanto E., 2011). Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place*.

2.2 Pedagang Kaki Lima

Istilah pedagang kaki lima muncul sejak jaman Rafles dari kata 5 feet yang berarti jalur pejalan kaki di pinggir jalan selebar lima kaki. Kemudian area berjualan pedagang-pedagang kecil disebut Pedagang kaki Lima. Dalam bidang perumahan John Turner mengklasifikasikan para pelakunya menjadi 3 kategori (menurut Boedihardjo, Eko, Seminar PKL Kodya Dati II Semarang 1995) yaitu public sector, private sector dan popular atau community sector (Wijayaningsih, 2018).

Dalam bidang perdagangan, PKL dapat dikategorikan dalam kategori terakhir yaitu popular atau community sector. Kegiatan usaha Pedagang Kaki Lima merupakan bidang usaha informal, dapat dikatakan tidak resmi atau ilegal dan merupakan kegiatan usaha yang sederhana (Wijayaningsih, 2018).

Dalam Wijayaningsih (2018) menyebutkan bahwa masalah kaki lima, pedagang asongan, tukang becak, pemulung sampah dalam cara-cara penanganannya selalu mengundang kontroversi. Di satu pihak membuka lapangan kerja dan pelayanan masyarakat, tetapi di lain pihak dibatasi geraknya dan digiring ke tempat di mana mereka tidak dapat bertahan usaha (Poerbo, 1986 dalam setyawan, 2005).

Terdapat 2 sisi yang berbeda dalam keberadaan PKL ini yang selalu mengundang perdebatan yaitu sisi positif dan negatif. Yang negatif yaitu bahwa dengan keberadaan PKL ini dapat merusak atau merubah tatanan keruangan kota, perubahan fungsi

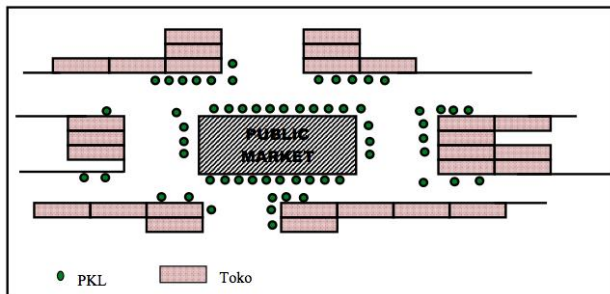
tempat atau ruang publik kota, merusak citra kota sehingga menjadikan pola struktur kawasan kota yang sudah direncanakan menjadi berubah. Sedangkan sisi positifnya adalah keberadaan PKL mempunyai fungsi sosial dan ekonomi, yaitu :

- Membuka lapangan kerja dan usaha baru
- Meningkatkan penghasilan bagi rakyat kecil
- Terciptanya nodes atau kawasan komersial
- Memberikan income bagi pemerintah dengan adanya retribusi
- Menciptakan kontak sosial antar masyarakat

2.2.1 Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima

Pola penyebaran aktivitas PKL menurut Mc. Gee dan Yeung (1977) dapat dikelompokkan dalam dua pola, yaitu:

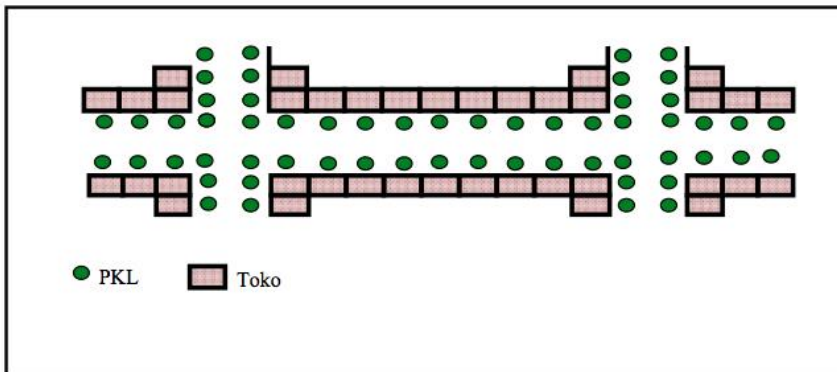
1. Pola Penyebaran Mengelompok (Focus Agglomeration)
Pedagang informal pada tipe ini pada umumnya terdapat pada ujung jalan, ruang-ruang terbuka, sekeliling pasar, ruang-ruang parkir, taman-taman dan lain sebagainya (Gambar 2.1). Pola penyebaran seperti ini biasanya banyak dipengaruhi oleh adanya pertimbangan aglomerasi, yaitu suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang sejenis atau pedagang yang mempunyai sifat komoditas yang sama atau menunjang.



Gambar 2. 1 Pola Penyebaran Mengelompok

Sumber: Mc. Gee dan Yeung, 1977

2. Pola Penyebaran Memanjang (Street Concentration)
- Pada umumnya pola penyebaran memanjang atau linier concentration terjadi di sepanjang atau di pinggir jalan utama (main street) atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama (Gambar 2.2). Dengan kata lain pola perdagangan ini ditentukan oleh pola jaringan jalan itu sendiri. Pola kegiatan linier lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan aksesibilitas yang tinggi pada lokasi yang bersangkutan. Dilihat dari segi pedagang informal itu sendiri, hal ini sangat menguntungkan, sebab dengan menempati lokasi yang beraksesibilitas yang tinggi akan mempunyai kesempatan yang tinggi dalam meraih konsumen.



Gambar 2. 2 Pola Penyebaran Memanjang

Sumber: Mc. Gee dan Yeung, 1977

2.2.2 Pola Pelayanan Aktivitas Pedagang Kaki Lima

Pola pelayanan menurut Mc. Gee dan Yeung (1977: 76) adalah cara berlokasi aktivitas PKL dalam memanfaatkan ruang kegiatan sebagai tempat usaha. Berdasarkan pengertian di atas maka pola pelayanan aktivitas PKL dapat ditinjau dari aspek golongan pengguna jasa, skala pelayanan, waktu pelayanan, dan sifat pelayanan.

- **Golongan Pengguna Jasa PKL**

Melihat lokasi dari PKL yang cenderung tidak tertata namun dekat dengan konsumen maka golongan pengguna jasa yang dilayani oleh aktivitas jasa PKL pada umumnya terdiri dari golongan pendapatan menengah dan rendah. Hal ini disebabkan karena harga yang ditawarkan oleh pedagang sektor informal relatif lebih rendah dari toko atau supermarket, namun demikian tidak tertutup kemungkinan bahwa masyarakat berpendapatan menengah ke atas mendatangi lokasi aktivitas perdagangan sektor informal, tetapi ini terjadi sekali waktu atau bersifat insidental.

Rachbini dan Hamid (1994: 92) menyatakan bahwa dari sekitar dua juta buruh atau pegawai sektor formal (swasta maupun negeri) di Jakarta kurang lebih satu setengah juta membeli makanan dari sektor informal. Hanya dengan cara ini mereka dapat bertahan dalam kondisi gaji di sektor formal yang rata-rata rendah. Kondisi ini juga menunjukkan adanya hubungan antara formal dan informal.

- **Waktu Pelayanan Aktivitas PKL**

Mc. Gee dan Yeung (1977: 76) menyatakan bahwa pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Seperti telah diuraikan diatas bahwa ada hubungan antara sektor formal dan informal maka waktu kegiatan PKL didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal, namun demikian pada saat tertentu kaitan aktivitas keduanya lemah atau tidak ada hubungan langsung antara keduanya.

- **Sifat Pelayanan Aktivitas PKL**

Sifat pelayanan PKL menurut Mc. Gee dan Yeung (1977: 82) dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu :

- Pedagang menetap (*static*).
Pedagang menetap adalah suatu bentuk layanan yang mempunyai cara atau sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Dalam hal ini setiap pembeli atau konsumen harus datang sendiri ke tempat pedagang dimana ia berada.
- Pedagang semi menetap (*semi static*).
Pedagang semi menetap merupakan suatu bentuk layanan pedagang yang mempunyai sifat menetap yang sementara, yaitu hanya pada saat-saat tertentu saja. Dalam hal ini dia akan menetap bila ada kemungkinan datangnya pembeli yang cukup besar. Biasanya pada saat bubar bioskop, para pegawai masuk/keluar kantor atau saat ramainya pengunjung di pusat kota. Apabila tidak ada kemungkinan pembeli yang cukup besar, maka pedagang tersebut akan berkeliling.
- Pedagang keliling (*mobile*)
Pedagang keliling yaitu suatu bentuk layanan pedagang yang dalam melayani konsumennya mempunyai sifat yang selalu berusaha mendatangi atau mengejar konsumen. Biasanya pedagang yang mempunyai sifat ini adalah pedagang yang mempunyai volume dagangan yang kecil.

Berdasarkan pada kajian yang dipaparkan oleh para pakar tersebut, dapat ditentukan indikator dan variabel dari pola penyebaran Pedagang Kaki Lima.

Tabel 2. 1 Indikator dan Variabel Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima

Indikator	Variabel
Pola Penyebaran PKL	Pola penyebaran mengelompok
	Pola penyebaran memanjang
Pola Pelayanan Aktivitas PKL	Golongan pengguna jasa PKL
	Waktu pelayanan aktivitas PKL
	Sifat pelayanan aktivitas PKL

Sumber: Hasil kajian Teori, 2021

2.2.3 Karakteristik Lokasi Aktivitas Pedagang Kaki Lima

Dapat dipastikan bahwa setiap aktivitas memerlukan ruang dalam melakukan semua kegiatan. Hal ini termasuk juga dengan aktivitas PKL yang selama ini kurang memperhatikan kebutuhan akan ruang kegiatan bagi sektor ini.

Semakin berada di daerah-daerah yang menguntungkan, PKL juga akan menempati lokasi-lokasi yang mudah dilihat atau dijangkau oleh pengunjung, menurut Shirvani (1985) dalam merancang fasilitas untuk pejalan kaki memerlukan suatu kegiatan eceran agar suasana yang ditimbulkan hidup. Seperti misalnya, pusat perbelanjaan yang disekitarnya tidak ada aktivitas pendukung akan mati dan jarang sekali ada pengunjung untuk berjalan-jalan. Tetapi jika disekitarnya tumbuh aktivitas pendukung seperti PKL dan sejenisnya akan sedikit menarik pengunjung untuk datang ke lokasi tersebut. Hal ini cukup menjamin adanya pengunjung yang datang ke lokasi dengan tiga persepsi, yaitu pengunjung datang untuk menikmati aktivitas sekiranya, datang dengan tujuan ke pusat perbelanjaan atau datang untuk melihat-lihat aktivitas yang ada.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, A. Y. (2007), menyebutkan bahwa menurut Simons dan Jones (1990),

PKL berlokasi di depan pertokoan terutama yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi. Pemilihan lokasi ini disebabkan oleh keberadaan pertokoan dapat menarik pengunjung dengan aksesibilitas tinggi, serta menarik pengusaha lain untuk ikut berdagang di lokasi yang sama. Sedangkan menurut Hamid dan Rachbini (1994) mengamati kecenderungan setiap berdirinya gedung selalu diikuti oleh aktivitas PKL.

Meskipun sektor formal dan PKL memiliki perbedaan yang menonjol, tetapi keberadaan keduanya dapat saling menunjang karena keberadaan pedagang kecil tidak lepas dari sektor formal atau sebaliknya. PKL tidak dapat berkembang tanpa adanya aktivitas formal yang mendahuluinya. Dengan adanya aktivitas pendukung berupa PKL, aktivitas formal maupun konsumen cukup diringankan dengan rendahnya harga yang ditawarkan (Hartati, 1998 *dalam* Puspitasari, A. Y. (2007).

Pernyataan-pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa PKL tidak selamanya mengganggu aktivitas formal dan aktivitas sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari ketergantungan antara aktivitas formal dan pengunjung dengan pedagang yang mampu menyediakan kebutuhan hidup dengan harga relatif rendah. Ketergantungan ini dapat dilihat dari adanya perusahaan besar yang mempekerjakan usaha kecil sebagai salah satu upaya promosi produksinya. Dengan demikian dapat dilihat adanya suatu ketergantungan aktivitas formal dengan informal, dimana sektor informal sebagai salah satu cara untuk memperluas usaha. Sedangkan pengecer sangat tergantung oleh pekerjaan yang diberikan produsen kepadanya (Manning, 1991 *dalam* Puspitasari, A. Y. (2007).

Berdasarkan pada kajian yang dipaparkan oleh para pakar tersebut, dapat ditentukan aspek yang berpengaruh terhadap lokasi PKL

Tabel 2. 2 Indikator dan Variabel Pola Karakteristik Lokasi

Aspek	Indikator	Variabel
Karakteristik lokasi PKL	Lokasi aktivitas	Kemudahan pencapaian
		Kemudahan dilihat
		Keterhubungan dengan aktivitas formal

Sumber: Hasil Kajian Teori, 2021

2.3 Citra Kawasan

Citra kawasan menjadi suatu tolok ukur bagi kualitas sebuah lingkungan atau kawasan, khususnya menyangkut cara pandang masyarakat terhadap nilai lingkungan tersebut. Citra kawasan yang baik akan memberikan kenyamanan psikologis bagi penggunanya yang didapatkan melalui kualitas fisik, visual, serta citra yang ditampilkannya. Dengan kuatnya citra sebuah kawasan, identitas pun akan muncul sebagai suatu pembeda terhadap kawasan-kawasan lainnya.

Citra kawasan adalah gambaran mental dari sebuah kota atau kawasan dari sudut pandang masyarakatnya. Citra kawasan penting sebagai penanda sebuah kawasan yang membedakan dengan kawasan lainnya (Kevin Lynch, 1960). Menurut Hamid Shirvani (1985) terdapat delapan elemen dalam proses perancangan kota sebagai pedoman dalam merancang suatu kawasan yaitu :

1. *Land Use*

Land Use merupakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan yang didasarkan pada aturan tata guna lahan. Setiap kawasan tentu memiliki penataan penggunaan lahan yang berbeda disesuaikan dengan arahan dan aturan pemerintah serta kemampuan dan daya dukung lahan kawasan itu sendiri.

2. *Building Form and Massing*
Building Form and Massing membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa bangunan dapat menunjukkan ciri kawasan yang mencakup ketinggian, rasio luas lantai (FAR), skala, bahan, tekstur, warna yang kesemuanya harus memperhatikan kesesuaian dengan lingkungan sekitar. Pada penataan suatu kota, bentuk dan hubungan antar-massa seperti ketinggian bangunan, jarak antar bangunan, bentuk bangunan, fasad bangunan, dan sebagainya harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk menjadi teratur, mempunyai garis langit – horizon (*skyline*) yang dinamis serta menghindari *lost space* (ruang tidak terpakai). *Building Form and Massing* dapat meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampakan bangunan, yaitu ketinggian bangunan, kepejalan bangunan, Koefisien Lantai Bangunan (KLB), Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Garis Sempadan Bangunan (GSB), Langgam, Skala, Material, Tekstur, dan Warna.
3. *Circulation and Parking*
Circulation and Parking merupakan arah penunjuk jalan sekaligus jalur bagi perpindahan barang atau orang. Dalam makna lain sirkulasi dan parkir dapat mengendalikan kondisi wilayah dalam hal pola kegiatan serta tempat memulai atau berhentinya aktivitas mobilisasi.
4. *Open Space*
Open Space merupakan ruang terbuka yang dapat digunakan oleh publik. Yang termasuk dalam hal ini adalah taman, plaza, hutan kota, tanah kosong maupun jalur hijau.
5. *Pedestrian Ways*
Pedestrian Ways merupakan jalur bagi pejalan kaki. Biasanya terletak disamping jalan utama atau ditempat yang memiliki skala kegiatan mikro.

6. *Activity Support*
Activity Support merupakan pemakanaan dari suatu penunjang kegiatan dalam suatu kawasan. Kegiatan ini berfungsi untuk menghidupkan suatu kawasan.
7. *Signage*
Signage merupakan penanda yang berguna untuk penunjuk arah suatu tempat dan juga suatu fungsi bangunan atau kawasan tertentu.
8. *Preservation*
Preservation merupakan upaya untuk menjaga kelestarian peninggalan sejarah, baik benda maupun bangunan bersejarah. Preservasi juga dapat dilakukan terhadap aktivitas yang sudah menjadi bagian dari sejarah suatu.

Dari hasil kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diketahui indikator penelitian untuk menentukan variabel yang digunakan untuk mencapai sasaran penelitian. Adapun hasil sintesa tersebut adalah sebagai berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

2.4 Sintesa Kajian Pustaka

Tabel 2. 3 Tabel Sintesa Kajian Pustaka

No.	Kajian	Indikator	Variabel	Sumber
1.	Pedagang Kaki Lima	Pola Penyebaran PKL	Pola penyebaran mengelompok	Mc.Gee & Yeung (1977)
			Pola penyebaran memanjang	Shirvani (1985)
		Pola Pelayanan Aktivitas PKL	Golongan pengguna jasa PKL	Simons & Jones (1990)
			Waktu pelayanan aktivitas PKL	Hamid & Rachbini (1994)
			Sifat pelayanan aktivitas PKL	
		Karakteristik lokasi aktivitas PKL	Kemudahan pencapaian	
			Kemudahan dilihat	
Keterhubungan dengan aktivitas formal				
2.			<i>Land Use</i>	

No.	Kajian	Indikator	Variabel	Sumber
	Citra Kawasan	Pemaknaan Struktur Kawasan	<i>Building Form and Massing</i>	Hamid Shirvani (1985)
			<i>Circulation and Parking</i>	
			<i>Open Space</i>	
			<i>Activity Support</i>	
			<i>Signage</i>	
			<i>Preservation</i>	

Sumber: Hasil Sintesa Kajian Pustaka, 2021

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalisme. Pendekatan rasionalisme yaitu sebuah pendekatan yang berdasarkan asumsi bahwa ilmu berasal dari paham intelektual yang dibangun atas kemampuan beragumen secara logis dengan metode induktifitas dan komparatif. Menurut rasionalisme ilmu yang valid merupakan abstraksi, simplikasi, atau idealisasi dari realitas, dan terbukti koheren dengan sistem logikanya (Kusumo, W. K., 2011). Dalam penarikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang disesuaikan dengan landasan teori dan diharapkan dapat bersifat kebenaran umum maupun prediksi yang nantinya dipergunakan saat tahap analisa data.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang berupaya menjajagi masalah (eksploratif). Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor penyebab masalah dan berusaha mencari solusi yang tepat.

Berdasarkan prosesnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deduktif atau pengujian hipotesa. Dari hasil studi literatur, didapati hipotesa yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan metode yang didasarkan pada tujuan dan objeknya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kasus (lapangan) karena berdasarkan pada studi kasus tertentu dan langsung terjun ke lapangan.

Berdasarkan cara penyelesaiannya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian analitis karena berusaha mendapatkan jawaban dari sebuah permasalahan.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati menjadi hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka dan berinteraksi langsung di lokasi penelitian (McMilan dan Schumacher, 2003). Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sugiyono, 2010).

Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi masing-masing variabel. Penelitian kuantitatif menggunakan instrument-instrumen formal, standar dan bersifat mengukur. Validitas dan reliabilitas merupakan syarat mutlak yang harus terpenuhi dalam menggunakan jenis penelitian ini. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan keterkaitan dan pengaruh serta perbandingan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya (Syofian, 2013). Tujuan dari metode kuantitatif adalah untuk mengurangi subjektivitas peneliti dalam interpretasi data. Sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat dipertanggungjawabkan.

3.3 Variabel Penelitian

Dari hasil studi pustaka, tersintesa indikator-indikator yang berkaitan dengan permasalahan aktivitas PKL terhadap citra kawasan Ampel. Variabel dan parameter yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil sintesa teori pada Bab Tinjauan Pustaka yang relevan dengan konteks penelitian. Variabel yang disajikan juga telah diolah dan disesuaikan dengan kajian citra kawasan dan kajian PKL, dan disajikan dalam Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Indikator, Variabel, dan Parameter Penelitian

No	Indikator	Variabel	Parameter
1.	Pola Penyebaran PKL	Pola penyebaran mengelompok	Umumnya terdapat pada ujung jalan, ruang-ruang terbuka, sekeliling pasar, ruang-ruang parkir, taman, dsb. dan kaitannya dengan citra kawasan.
		Pola penyebaran memanjang	Umumnya terdapat pada sepanjang atau pinggir jalan utama dan kaitannya dengan citra kawasan.
2.	Pola Pelayanan Aktivitas PKL	Golongan pengguna jasa PKL	Karakteristik kecenderungan pengguna jasa PKL
		Waktu pelayanan aktivitas PKL	Dominan pagi/siang/sore/malam
		Sifat pelayanan aktivitas PKL	Dominan tergolong pedagang menetap, semi menetap, atau keliling
3.		Kemudahan pencapaian	PKL mudah dijangkau orang

No	Indikator	Variabel	Parameter
	Karakteristik lokasi aktivitas PKL		umum atau sulit dijangkau
		Kemudahan dilihat	PKL terlihat jelas dari badan jalan, terlihat tetapi tidak jelas, atau tidak terlihat
		Keterhubungan dengan aktivitas formal	Kecenderungan interaksi PKL dengan kegiatan formal di sekitarnya ada atau tidak
4.	Citra Kawasan	Land Use	Penggunaan lahan suatu kawasan
		Building Form and Massing	Garis Sempadan Bangunan (GSB)
		Open Space	Berbentuk ruang terbuka (taman, hutan kota, dll)
		Circulation and Parking	Alokasi ruang untuk pergerakan dan parkir kendaraan
		Activity Support	Penunjang kegiatan utama dan

No	Indikator	Variabel	Parameter
			merupakan aktifitas pelengkap
		Signage	Berupa elemen yang menunjukkan suatu arah
		Preservation	Upaya pelestarian bangunan maupun benda bersejarah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian sehingga objek tersebut dapat menjadi sumber data penelitian. Selain itu, populasi merupakan keseluruhan satuan analisis dalam suatu penelitian untuk diambil suatu kesimpulan. Pada penelitian ini, yang akan menjadi populasi adalah pengunjung kawasan wisata religi Ampel. Pengunjung yang dimaksud adalah masyarakat luar Ampel yang khusus datang ke Kawasan Ampel dengan tujuan beribadah, berziarah, rekreasi, maupun pembeli barang dagangan dari PKL.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Alasan perlunya pengambilan sampel antara lain keterbatasan waktu, tenaga dan biaya; lebih cepat dan lebih mudah; memberi informasi yang lebih banyak dan dalam; dapat ditangani lebih teliti. Teknik sampling yang digunakan merupakan *Purposive Sampling*. Bouma Gary D. (1993) dalam bukunya *The Research Process*, edisi revisi menyatakan: "*Purposive sampling. Some*

researchers believing that they can, using judgement or intuition, select the best people or groups to be studied”, yang berarti pada purposive sampling, peneliti mempercayai bahwa mereka dapat menggunakan pertimbangannya atau intuisinya untuk memilih orang-orang atau kelompok terbaik untuk dipelajari atau dalam hal ini memberikan informasi yang akurat. Kelompok dengan sebutan “*the typical and the best people*” yang dipertimbangkan oleh peneliti untuk dipilih sebagai subjek penelitian oleh Williamson (1982) merupakan para responden yang dinilai akan banyak memberikan pengalaman yang unik dan pengetahuan yang memadai yang dibutuhkan peneliti. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dipahami bahwa purposive sampling memiliki kata kunci: kelompok yang dipertimbangkan secara cermat (intuisi) dan kelompok terbaik (yang dinilai akan memberikan informasi yang cukup), untuk dipilih menjadi responden penelitian. Karena itu purposive sampling dikenal juga dengan sebutan judgemental sampling. Dikatakan demikian karena perlu adanya pertimbangan yang cermat dalam memilih kelompok kunci sebagai sampel.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan teknik ini adalah sebagai berikut:

1. Tentukan apakah tujuan penelitian mewajibkan adanya kriteria tertentu pada sampel agar tidak terjadi bias
2. Tentukan kriteria responden yang dibutuhkan
3. Tentukan populasi berdasarkan studi pendahuluan yang teliti
4. Tentukan jumlah minimal sampel yang akan dijadikan subjek penelitian serta memenuhi kriteria

Purposive Sampling ini dilakukan untuk mencapai sasaran penelitian, yaitu para pengunjung di Kawasan Wisata Religi Ampel Surabaya. Adapun kriteria dalam teknik survei purposive sampling adalah sebagai berikut :

- Pria/wanita
- Bukan merupakan penduduk yang tinggal di Kawasan Wisata Religi Ampel

- Pernah berkunjung minimal 1 kali ke Kawasan Wisata Religi Ampel
- Mengetahui lokasi yang terdapat pedagang kaki

Untuk menentukan besaran sampel yang dibutuhkan untuk mewakili populasi dalam probability sampling dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dalam Sugiono (*dalam* Algifari, 2016) berikut ini adalah rumusnya:

$$n = \frac{N}{N(\alpha^2) + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

α = Nilai Kesalahan (%) dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 10%

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah rata-rata pengunjung di Kawasan Wisata Religi Ampel pada tahun 2019, yang diketahui mencapai sebesar 164.038 wisatawan tiap bulannya (Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya). Sehingga bila dihitung menggunakan rumus Slovin didapatkan hasil sebagai berikut ini :

$$n = \frac{164038}{164038 (0,1^2) + 1} = 99,9390756559 \rightarrow \text{dibulatkan } 100$$

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Survey Primer

Data yang didapat dari responden berupa jawaban dari berbagai pertanyaan dalam kuisioner dan observasi. Data yang dibutuhkan dari survey primer adalah mengenai persepsi pengunjung tentang citra kawasan Ampel saat ini. Dalam survey primer, data-data yang dibutuhkan merupakan seluruh variabel penelitian.

3.5.1.1 Observasi

Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian psikologis, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya. Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium maupun dalam konteks alamiah (Poerwandari, 2001).

Tujuan observasi adalah mendiskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2001: 71).

3.5.1.2 Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) atas-atau, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Untuk dapat menggunakan teknik ini, disyaratkan responden harus memiliki tingkat pendidikan yang memadai, walaupun tidak maka dalam menjawab pertanyaan tersebut harus didampingi/dipandu untuk menjelaskan apa yang dimaksud dalam pertanyaan tersebut. Responden merupakan pengunjung di Kawasan Ampel Surabaya. Kuisisioner tersebut berupa penilaian variabel faktor dengan menggunakan skala likert 5 poin

3.5.2 Survey Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder menggunakan data dari studi literature atau kepastakaan, dilakukan dengan meninjau isi dari literature yang bersangkutan dengan kebutuhan data penlitian yang ada. Sumber survei ini berupa penelitian-penelitian yang sudah ada baik berupa jurnal, skripsi ataupun tesis, serta buku-buku terkait pedagang kaki lima (PKL), citra kawasan, maupun kawasan wisata religi Ampel. Selain dari buku dan penelitian, peneliti juga mendapatkan data dari media sosial baik cetak maupun online terkait kondisi terkini ataupun isu-isu yang berkembang di kawasan wisata religi Ampel.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Deskripsi Kualitatif

Tujuan dari deskripsi kualitatif adalah tidak hanya untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah yang akan diteliti dan diamati saja, namun juga untuk menjadi pedoman bagi kita ketika akan melakukan suatu penelitian. Analisis deskriptif kualitatif berupa interpretasi data yang telah didapatkan peneliti berdasarkan observasi lapangan serta data yang didapatkan dari responden melaui kuesioner dan wawancara. Menurut Sukmadinata (2009), penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Sedangkan menurut Singarimbun (1989), penelitian deskriptif biasanya mempunyai dua tujuan, untuk mengetahui per-kembangan fisik tertentu dan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Dengan deskripsi kualitatif maka peneliti dituntut untuk menentukan bagaimana mengolah atau menganalisis hasil penelitian yaitu dengan membuat analisisnya. Di tahap ini peneliti akan mengidentifikasi citra kawasan wisata religi ampel yang berkaitan dengan Pedagang Kaki Lima dan melakukan deskripsi singkat untuk membuat strategi peningkatan Citra Kawasan Wisata Religi Ampel.

3.6.2 *Importance Performance Analysis (IPA)*

Tahap awal untuk penilaian data dengan metode ini dilakukan dengan pemberian skor menggunakan skala likert. Penggunaan skala likert menurut Sugiyono (2013) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penggunaan skala likert pada penelitian ini yaitu nilai 1 hingga 5. Adapun interpretasi dari nilai skala tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Skala Likert

Tingkat Kinerja (Performance)	Skala Likert	Tingkat Kepentingan (Importance)
Sangat Tidak Baik	1	Sangat Tidak Penting
Tidak Baik	2	Tidak Penting
Cukup Baik	3	Cukup Penting
Baik	4	Penting
Sangat Baik	5	Sangat Penting

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui apakah data penelitian sudah valid atau akurat dan reliabel atau handal. Uji validitas yang dihasilkan dari skala likert menggunakan statistika nonparametrik, yaitu uji korelasi Kendal tau-b karena data yang diperoleh sebagai data ordinal (Algifari, 2016). Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan dengan aplikasi SPSS.

Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan metode *Importance Performance Analysis*. Metode IPA diusulkan dan diperkenalkan oleh Martilla dan James (1977) sebagai pendekatan baru untuk memfasilitasi pengukuran kepuasan pelanggan dengan produk dan layanan. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan kesesuaian tingkat kepentingan (*importance*) dan kepuasan (*performance*) mengenai persepsi pengguna akan pengaruh PKL

terhadap faktor yang mempengaruhi citra kawasan wisata religi Ampel kepada variabel faktor terpilih.

Hasil skoring yang telah dilakukan pada sasaran dua kemudian dihitung tingkat kesesuaiannya dengan rumus berikut :

$$Tki = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

Dimana :

Tki = Tingkat kesesuaian
 Xi = Skor penilaian kinerja
 Yi = Skor penilaian kepentingan
 i = variabel ke-i

Tahap selanjutnya adalah menghitung rata-rata untuk setiap variabel yang dipersepsikan oleh penumpang dengan rumus berikut:

$$\bar{X}_i = \frac{\sum X_i}{n} \quad \bar{Y}_i = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Dimana :

Xi = Skor penilaian kinerja
 Yi = Skor penilaian kepentingan
 \bar{X}_i = Skor rata-rata nilai kinerja
 \bar{Y}_i = Skor rata-rata nilai kepentingan
 n = Jumlah responden
 i = variabel ke-i

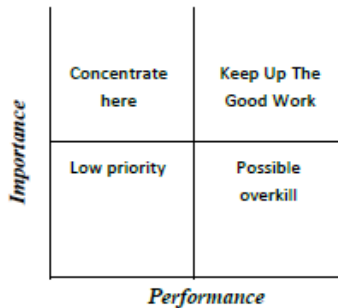
Setelah itu dilakukan perhitungan rata-rata seluruh atribut tingkat kepentingan (Y) dan kinerja (X) yang menjadi batas dalam diagram kartesius dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{\bar{X}} = \frac{\sum \bar{X}_i}{k} \quad \bar{\bar{Y}} = \frac{\sum \bar{Y}_i}{k}$$

Dimana :

- \bar{X}_i = Skor rata-rata nilai kinerja variabel ke - i
 \bar{Y}_i = Skor rata-rata nilai kepentingan variabel ke -i
 \bar{X} = Rata-rata skor tingkat kinerja seluruh variabel
 \bar{Y} = Rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh variabel
 k = banyaknya variabel yang mempengaruhi Citra Kawasan terhadap PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel

Tahap selanjutnya yaitu penjabaran masing-masing variabel diagram kartesisus yang terbagi dalam empat kuadran.



Gambar 3. 1 Kuadran Pengerjaan Analisis IPA

Sumber : L dell'Olio, dkk (2018)

- a. Kuadran 1 (*Concentrate Here*)
 Kuadran ini memuat faktor-faktor yang dianggap penting oleh pengguna, tetapi pada kenyataannya memiliki kinerja yang masih rendah. Variabel-variabel yang masuk dalam kuadran ini variabel utama yang perlu ditingkatkan dengan prioritas tertinggi.
- b. Kuadran 2 (*Keep Up The Good Work*)
 Kuadran in memuat faktor-faktor yang dianggap penting oleh pengguna dan faktor-faktor yang dianggap penumpang sudah sesuai dengan yang dirasakannya sehingga tingkat

kepuasannya relatif lebih tinggi. Variabel-variabel yang masuk dalam kuadran ini harus tetap dipertahankan.

c. Kuadran 3 (*Low Priority*)

Kuadran ini memuat memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna, dan pada kenyatannya kinerjanya tidak terlalu istimewa. Faktor-faktor ini dapat dipertimbangkan namun pengaruh yang diberikan sangat kecil.

d. Kuadran 4 (*Possible Overkill*)

Kuadran in memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna dan dirasakan terlalu berlebihan. Variabel-variabel yang termasuk dalam kuadran ini dapat dikurangi penyedia jasa.

Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menyebar kuisisioner untuk memberi penilaian serta mengkonfirmasi mengenai pengaruh adanya PKL terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi citra kawasan wisata religi Ampel Surabaya
2. Melakukan rekapitulasi hasil survey
3. Melakukan analisa data hasil survey dengan menggunakan *Importance Perfomance Analysis (IPA)*
4. Menentukan faktor-faktor apa saja yang tergolong kuadran 1 sampai 4 sesuai dengan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja variabel
5. Intepretasi data dengan deskripsi kualitatif.

3.7 Tahapan Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Perumusan masalah
Tahapan perumusan masalah ini menjadi langkah awal yang dilakukan dalam pengerjaan penelitian. Perumusan masalah ini menjadi latar belakang dan urgensi dilakukannya penelitian. Proses perumusan masalah dilakukan dengan pembahasan teoritik yang didukung dengan fakta empirik. Sehingga akan muncul urgensitas yang melatar belakangi perlu dilakukan penelitian ini. Setelah adanya perumusan masalah, dapat dihasilkan tujuan penelitian untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.
2. Studi literatur
Pada tahap ini dilakukan penghimpunan berbagai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Dari tahap kajian pustaka akan dihasilkan sintesa pustaka yang menjadi dasar dalam penentuan variabel pada penelitian ini.
3. Pengumpulan data secara primer dan sekunder
Penelitian yang disesuaikan dengan variabel penelitian dari hasil sintesa pustaka. Data yang digunakan merupakan data primer dari hasil observasi dan kuisisioner serta data pendukung dari data sekunder yang diperoleh dari instansi dan literatur.
4. Analisis data
Pada tahap ini dilakukan pengolahan data berdasarkan teknik analisis yang sesuai untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Kemudian dilakukan penyajian data dari keseluruhan proses pengumpulan data.
5. Perumusan hasil, kesimpulan, dan rekomendasi
Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan sehingga diperoleh kesimpulan penelitian secara keseluruhan serta dapat disusun rekomendasi dari penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

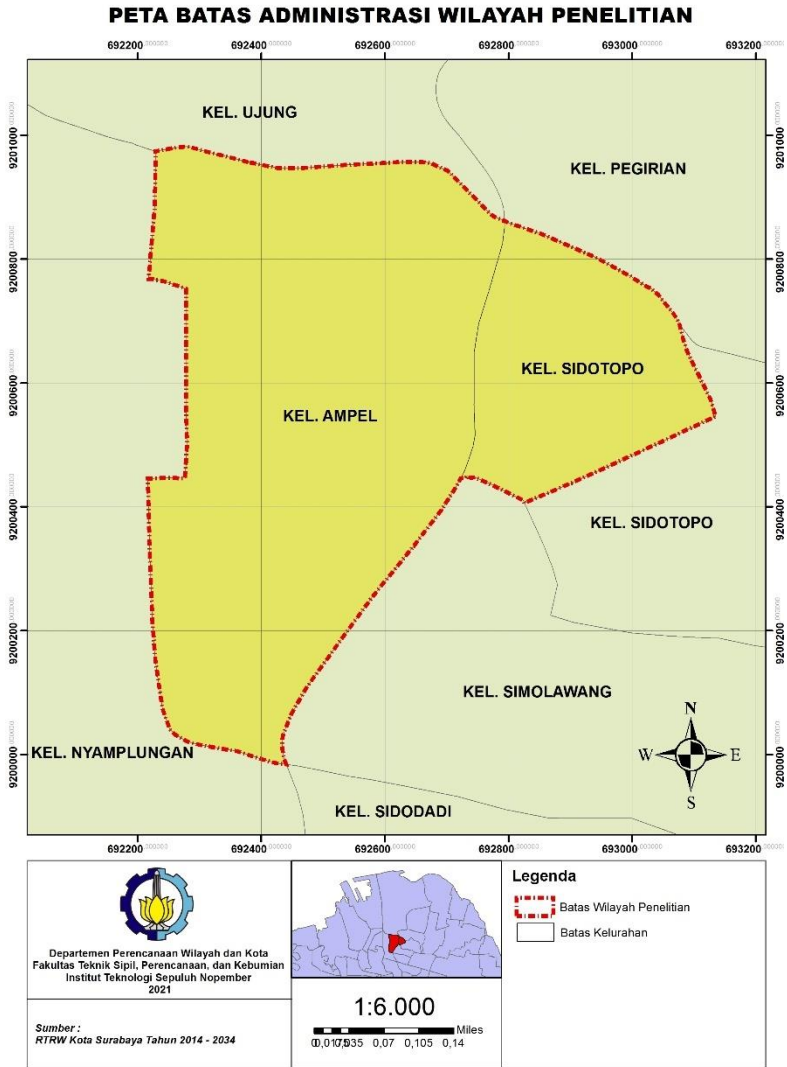
4.1.1 Wilayah Administrasi

Kawasan Religi Ampel terletak di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Surabaya. Kelurahan Ampel memiliki luas wilayah sebesar 38 ha, yang terdiri dari 86 RT dan 17 RW. Adapun batas wilayah Kelurahan Ampel, yaitu :

- Batas Utara : Kelurahan Ujung dan Kelurahan Pegiran
- Batas Selatan : Kelurahan Sidotopo dan Simolawang
- Batas Barat : Kelurahan Nyamplungan
- Batas Timur : Kelurahan Nyamplungan

Wilayah administrasi Kelurahan Ampel dapat digambarkan melalui peta berikut ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

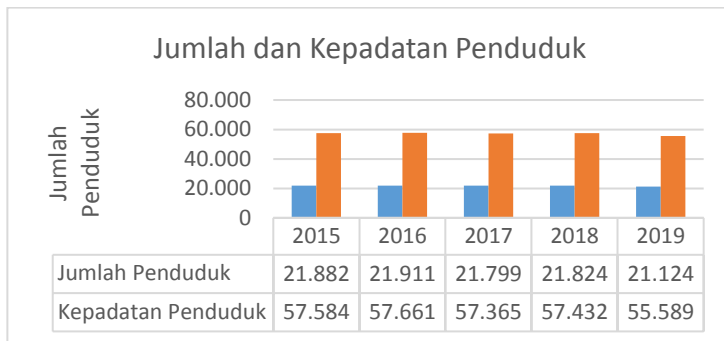


Peta 4. 1 Peta Batas Administrasi Wilayah Penelitian

4.1.2 Kependudukan

4.1.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Kondisi kependudukan berkaitan dengan modal social dan penentu perekonomian kawasan. Jumlah penduduk di Kelurahan Ampel dalam 5 tahun terakhir mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 190 jiwa. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2018 ke 2019 yaitu sebesar 700 jiwa. Selain itu, kepadatan penduduk juga mengalami penurunan terbesar pada tahun 2016 sebanyak 296 jiwa. Penurunan jumlah penduduk pada tahun 2019 di Kelurahan Ampel dikarenakan tingginya jumlah penduduk yang migrasi ke daerah lain (368 jiwa) tidak diimbangi dengan penduduk yang datang/masuk (204 jiwa) dan jumlah penduduk yang mati (141 jiwa). Berikut adalah gambaran kondisi jumlah dan kepadatan penduduk di wilayah studi.



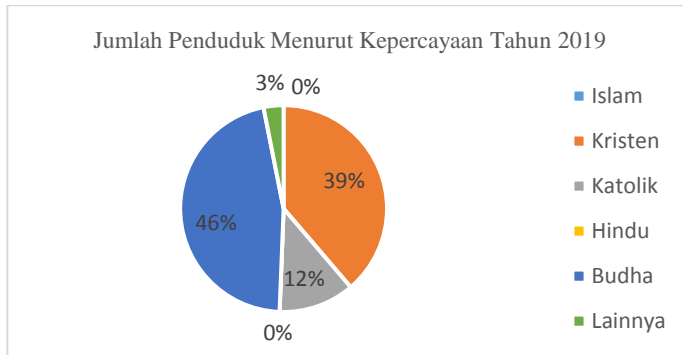
Gambar 4. 1 Jumlah Penduduk (Jiwa) dan Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km²) Tahun 2015-2019

Sumber: BPS, 2019

4.1.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan

Mayoritas masyarakat di Kelurahan Ampel menganut agama Islam sebanyak 20.978 jiwa, Kristen Protestan 62 jiwa, Katolik 19 jiwa, Budha 74 jiwa, dan lainnya 5 jiwa. Masyarakat beragama Islam berpusat di sekitaran Masjid Sunan Ampel.

Berikut adalah gambaran kondisi jumlah penduduk menurut kepercayaan tahun 2019.



Gambar 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kepercayaan
Sumber: BPS, 2019

Heterogenitas kepercayaan di Kelurahan Ampel berkaitan dengan sejarah panjang sekitar abad ke 16 dan 17an, dimana telah ditemukan beberapa etnis yang menghuni pusat kota Surabaya yang dipisahkan dengan adanya Sungai Kalimas. Etnis tersebut menjalani kehidupan beragama secara saling berdampingan dan mempengaruhi eksistensi kepercayaan masyarakat di masa sekarang.

Disebelah timur sungai adalah kampung Arab dan kampung Pecinan, sementara disebelah barat terkenal dengan area permukiman Eropa. Jauh sebelum koloni Belanda tiba di Indonesia, orang Arab telah datang ke Indonesia sebagai pedagang, berkaitan dengan kemasyuran bandar Surabaya sebagai pusat dagang. Berdasarkan data, komunitas Arab yang datang kea Amepl mengalami kenaikan mencapai 5.000 jiwa pada tahun 1930-an (Mayasari et al., 2012).

4.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi

4.1.3.1 Karakteristik Masyarakat

Masyarakat di kawasan Ampel memiliki karakteristik heterogen dengan dominasi suku Arab, Madura, Cina, dan Jawa. Kehidupan yang saling selaras diantara suku yang heterogen tersebut menjadi daya tarik tersendiri, khususnya dengan keberadaan Kampung Arab, Kampung Pecinan yang telah ada sejak abad ke 16 (Mayasari et al., 2012).

Tipologi masyarakat Ampel lebih dominan masuk dalam Gessellschaft/patembayan dilihat dari banyaknya organisasi yang bersifat formal dan terstruktur serta meninjau dari aspek manfaat organisasi tersebut, misalnya LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa). Sedangkan organisasi yang bersifat tidak formal seperti karang taruna hanya aktif di RW V (Afandi, 2014).

Kehidupan Islami masyarakat di wilayah studi dapat dilihat dari eksistensi kyai atau biasa disebut Al-Habib. Selain itu, tradisi Islam dipegang kuat terlihat pada kegiatan rutin seperti istighosah, burdha (budaya istigosah suku Arab), dan tahlilan rutin. Setiap hari besar keagamaan selalu diperingati dimana banyak pengunjung datang ke kawasan religi Ampel untuk ikut memperingati. Pada hari besar seperti ini menjadi peluang besar masyarakat sekitar untuk meningkatkan pendapatan mereka, misalnya Haul Akbar Mbah Kanjeng Sunan Ampel, Isra Miraj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan lainnya. Berikut adalah salah satu peringatan Haul Akbar Mbah Kanjeng yang diadakan di Kawasan Religi Ampel.



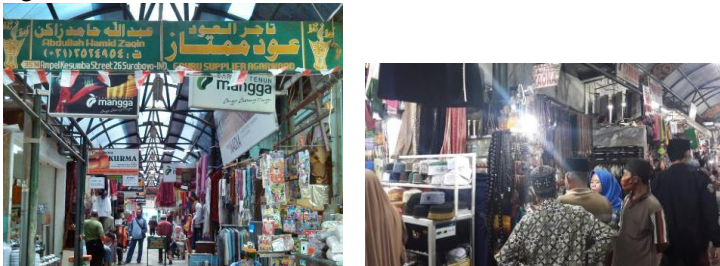
Gambar 4. 3 Peringatan Hari Besar Islam

Sumber: Google, 2021

4.1.3.2 Kondisi Perekonomian

Kawasan Religi Ampel memiliki potensi ekonomi berupa wisata religi. Dalam Indonesia's Official Tourism Website disebutkan bahwa jumlah pengunjung pada kawasan wisata religi Masjid Sunan Ampel pada hari biasa mencapai rata-rata 1.500-2.000 orang, jumlah ini akan meningkat apabila Bulan Ramadhan tiba. Meningkatnya jumlah wisatawan mendorong masyarakat lokal untuk terlibat dalam kegiatan wisata. Adanya kawasan wisata religi Masjid Sunan Ampel memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal seperti peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha (Madyan et al., 2018).

Peluang yang diambil oleh masyarakat sekitar masjid Ampel adalah berjualan souvenir, dan komoditas barang Islami khas Timur Tengah seperti minyak wangi, kurma, sajadah, busana muslim, jilbab dan lainnya. Barang-barang yang dijual juga dipengaruhi oleh adanya Kampung Arab di sekitar kawasan masjid, sehingga memberi nuansa islami. Selain itu, peluang yang diambil masyarakat adalah menjadi Pedagang Kaki Lima dengan berjualan makanan, minuman yang menyebar di kawasan wisata religi.



Gambar 4. 4 Kegiatan Perbelanjaan di Kawasan Wisata Religi Ampel

Sumber: Survey primer, 2021

Potensi yang ada memberikan dampak pada struktur ekonomi masyarakat Ampel. Dari table dibawah ini dapat terlihat

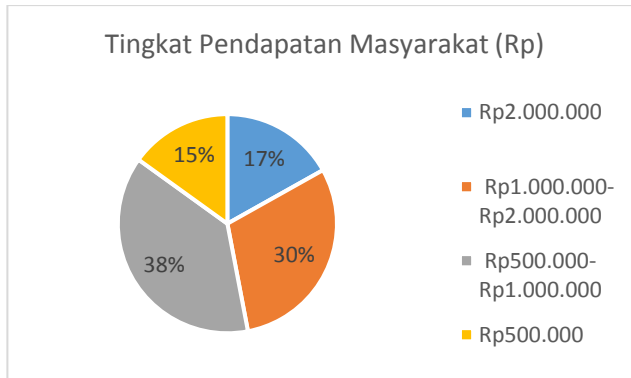
bahwa meskipun Ampel memiliki potensi ekonomi, namun masih banyak angka pengangguran, hal ini berdampak pada berkembangnya sector informal yang banyak ditemui di sekitar kawasan wisata, yaitu Pedagang Kaki Lima. Berikut adalah jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Belum/tidak bekerja	5.108
2	Ibu Rumah Tangga	4.825
3	Pelajar/Mahasiswa	3.655
4	PNS	84
5	TNI/POLRI	12
6	Pedagang	63
7	Karyawan Swasta	5.716
8	Buruh Harian Lepas	19
9	Dosen/Guru	168
10	Tenaga Medis	40
11	Wiraswasta	879
12	Lainnya	3.701

Sumber: BPS, 2019

Menurut penelitian yang dilakukan (Madyan et al., 2018), keberadaan wisata religi Ampel berdampak ke ekonomi langsung sebesar 44%. Dampak ekonomi langsung (Dritasto & Anggraeni, 2013) merupakan dampak yang timbul akibat dari aktifitas ekonomi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang memiliki unit usaha di lokasi wisata tersebut. Rata-rata pendapatan masyarakat di kawasan Ampel menurut kajian literatur (Afandi, 2014).



Gambar 4. 5 Diagram Tingkat Pendapatan Masyarakat di Kawasan Wisata Religi Ampel

Sumber: Afandi, 2014

4.1.4 Penggunaan Lahan

Berdasarkan RTRW Kota Surabaya Tahun 2014 – 2034, penggunaan lahan di wilayah penelitian terdiri atas 7 penggunaan lahan, yaitu Jalan, Sungai, Industri, Perdagangan dan Jasa, Fasilitas Umum, Permukiman, dan RTH. Penggunaan Lahan di wilayah Penelitian lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini.

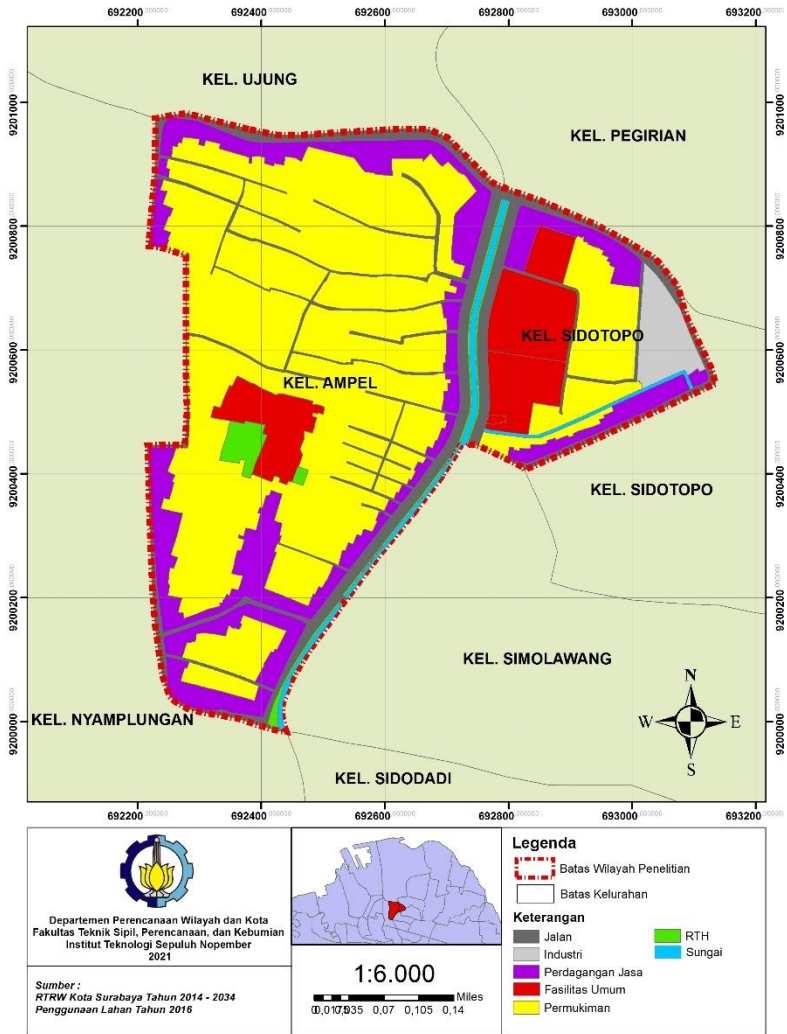
Tabel 4. 2 Penggunaan Lahan di Wilayah Penelitian Kawasan Wisata Religi Ampel

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Jalan	5,95
2	Industri	1,25
3	Perdagangan dan Jasa	8,9
4	Fasilitas Umum	4,88
5	Permukiman	29,13
6	RTH	0,93

Sumber : Hasil Analisis, 2021

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

PETA PENGGUNAAN LAHAN KAWASAN WISATA RELIGI AMPEL



Peta 4. 2 Peta Penggunaan Lahan di Wilayah Penelitian

4.2 Mengidentifikasi citra kawasan wisata religi Ampel Surabaya

4.2.1 Pola Penyebaran PKL

Penyebaran PKL di kawasan Ampel memiliki 2 pola yaitu mengelompok dan memanjang. PKL dengan pola mengelompok menempati area parkir bus wisata religi Sunan Ampel, Pasar Ampel, dan pasar disekitar pintu masuk utama yang terletak di Jalan KH Mas Mansyur.



Gambar 4. 6 Contoh PKL Mengelompok di Kawasan Wisata Religi Ampel

Sumber: Survey primer, 2021

PKL dengan pola penyebaran memanjang menempati bahu jalan di sepanjang Jalan Nyamplungan, Pegirian dan KH Mas Mansyur. Potensi adanya PKL di kawasan tersebut adalah Jalan serta pedagang kaki lima yang menempati ruang jalan di kawasan Ampel, sehingga menimbulkan konflik aktivitas dan sirkulasi di ruang jalan. Kondisi eksisting koridor jalan Nyamplungan dan

jalan Pegirian sudah menunjukkan adanya pencampuran kelompok-kelompok pengguna yang berbeda (*different user groups*) dan aktivitas yang berbeda (*different activities*) dalam kurun waktu yang beragam.



Gambar 4. 7 PKL Memanjang di Sepanjang Jalan KH. Mas Mansyur

Sumber: Survey primer, 2021

4.2.2 Pola Pelayanan PKL

4.2.2.1 Golongan Pengguna Jasa PKL

Pengguna Jasa PKL pada pagi hari biasanya adalah warga local disekitar kawasan Ampel, maupun warga Surabaya secara luas. Hal tersebut dapat terlihat dari minimnya aktivitas PKL dibandingkan pada waktu sore dan malam hari ketika banyak peziarah atau pengunjung dari luar kota Surabaya. Minimnya pengunjung yang berziarah atau berwisata pada pagi hari menyebabkan jalanan dan parkiran lebih lenggang, sehingga aksesibilitas jalan dapat dikatakan baik.



Gambar 4. 8 PKL di Jalan KH.Mansyur

Sumber: Survey primer, 2021

Berbeda dengan PKL yang berjualan di Jalan KH.Mansyur, PKL di dalam area wisata religi kebanyakan melayani pengunjung dengan tujuan ziarah maupun wisata religi. Dengan lokasi yang lebih tertata dan strategis, PKL di dalam memiliki komoditas barang yang berbeda dengan PKL di sepanjang jalan. PKL di dalam kawasan religi banyak menjual oleh-oleh, sementara PKL di sepanjang jalan kebanyakan menyajikan kuliner. Pengunjung wisata religi Ampel sangat luas, berasal dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Namun dapat diasumsikan bahwa pengunjung dengan tujuan wisata religi mayoritas berasal dari masyarakat dengan kepercayaan Islam.

4.2.2.2 Waktu Pelayanan Aktivitas PKL

PKL di kawasan Ampel umumnya menyediakan jasa sepanjang hari. Akan tetapi, aktivitas mereka menyesuaikan dengan aktivitas kunjungan wisata religi (pada hari biasa). Pengunjung mulai ramai berdatangan pada pukul siang hari, sehingga aktivitas PKL yang terekam oleh peneliti dimulai pada pukul 9 pagi. Berikut adalah gambaran kondisi PKL di KH Mansyur pada pagi hari.



Gambar 4. 9 Kondisi PKL di Jalan KH Mansyur pada pagi hari

Sumber: Survey primer, 2021

Lebih lanjut, kondisi optimum PKL dalam berjualan adalah pada sore hingga malam hari. Dimana Ampel adalah salah satu tujuan ziarah wali, sehingga hari-hari besar keagamaan dan peringatan untuk mengenang Sunan Ampel menimbulkan lonjakan jumlah PKL. Berikut adalah gambaran kondisi wilayah studi pada malam hari.



Gambar 4. 10 Kondisi PKL di Jalan KH Mansyur pada malam hari

Sumber: Survey primer, 2021

4.2.2.3 Sifat Pelayanan Aktivitas PKL

Sifat pelayanan aktivitas PKL di wisata religi Ampel terbagi menjadi pedagang menetap dan pedagang keliling. Pedagang menetap berada di daerah pasar Ampel baik di Jalan Ampel Masjid, Maupun Gang Ampel Suci. Pasar yang memiliki julukan “Little Istanbul” karena kondisi dan produk yang dijual serupa dengan pasar di Istanbul ini berupa PKL yang memiliki stand dagang tersendiri sehingga dikenal sebagai pasar. Produk yang dijual umumnya barang-barang kering (memiliki masa simpan lama) dalam jumlah besar dibandingkan PKL yang tidak menetap. Selain pasar, PKL jenis ini dapat mudah ditemui di sentra PKL yang ada di Jalan Nyamplungan. Sementara aktifitas pedagang keliling dapat ditemui diluar daerah pasar dan sentra PKL yaitu disekitar masjid Ampel. Berikut adalah gambaran kondisi sifat pelayanan aktifitas pedagang menetap dan pedagang keliling.



Gambar 4. 11 Kondisi Sifat Pelayanan Aktifitas Pedagang Menetap

Sumber: Survey primer, 2021

4.2.3 Karakteristik Lokasi Aktivitas PKL

4.2.3.1 Kemudahan Pencapaian

Kemudahan pencapaian berkaitan dengan aksesibilitas. PKL yang terletak di pasar dapat dicapai dengan melakukan parkir di area yang telah disediakan. Aspek kemudahan pencapaian dapat dilihat pada sentra PKL yang terletak di Jalan Nyamplungan. Lokasi PKL ini berada di jalan yang menghubungkan parkiran bus dan lokasi wisata religi (masjid dan makam). Sentra PKL ini mudah dicapai pengunjung dari segala arah karena lokasinya diluar lokasi wisata religi. Selain itu, kemudahan pencapaian berkaitan dengan adanya zebra cross dan sarana penyebrangan yang memberi keamanan pengunjung untuk menuju sentra PKL. Berikut adalah gambaran kondisi kemudahan pencapaian PKL.



Gambar 4. 12 Kondisi Kemudahan Pencapaian PKL

Sumber: Survey primer, 2021

4.2.3.2 Kemudahan Dilihat

Kemudahan dilihat PKL berkaitan dengan aspek visual yang mudah diperhatikan pengunjung. PKL yang terletak di dekat jalan besar/jalan menuju obyek wisata religi cenderung mudah dilihat pengunjung yaitu pada sepanjang gang Ampel Masjid, dan Gang Ampel Suci. Kemudahan dilihat ini berkaitan dengan adanya penanda yang mempermudah identifikasi pengunjung tentang

keberadaan pasar/PKL. Penanda tersebut berupa gapura (pembatas antara area masjid dengan pasar) yang dinamakan Gapura Poso/Gapura Puasa yang terletak di pintu masuk pasar Gang Ampel Suci, dan gapura masuk gang Ampel Masjid seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 13 Kondisi Kemudahan Pencapaian Pasar Ampel dari Gang Ampel Suci

Sumber: Google, 2021



Gambar 4. 14 Kondisi Kemudahan Pencapaian Pasar Ampel dari Jalan Ampel Masjid

Sumber: Google, 2021

4.2.3.3 Keterhubungan dengan Aktivitas Formal

Keterhubungan dengan Aktivitas Formal yang ada di Kawasan Wisata Religi Ampel ini dapat dilihat dari adanya

permukiman di sekitar Kawasan Wisata Religi Ampel. Sebagian PKL di wilayah tersebut adalah warga asli Ampel. Selain itu aktivitas permukiman dengan tipe kampung menerapkan budaya.



Gambar 4. 15 Aktivitas di Perkampungan yang terletak di pintu masuk Masjid Sunana Ampel

Sumber: Google, 2021

4.2.4 Land Use

Penggunaan lahan di kawasan religi Ampel terbagi menjadi 6 penggunaan lahan yang berpusat di wilayah masjid Ampel. Disekitar masjid terdapat permukiman, fasilitas kesehatan, pasar dan perdagangan dan jasa yang potensial. Permukiman di kawasan Ampel adalah jenis permukiman kampung dengan interaksi yang erat diantara anggota masyarakat dari suku Arab, Jawa, dan Madura. Permukiman dihubungkan dengan gang-gang sempit, dimana di sepanjang Gang Masjid, permukiman telah berubah fungsi menjadi perdagangan.

Fasilitas Kesehatan di wilayah studi berupa Rumah Sakit PKU Muhammadiyah dan RS Al-Irsyad yang terletak di Jalan KH.Mas Mansyur. Pasar yang ada di Ampel adalah Pasar Ampel yang biasa disebut sebagai “Little Istanbul” yang terletak di di Jalan Ampel

Masjid, Maupun Gang Ampel Suci. Sedangkan perdagangan dan jasa memiliki tipologi memanjang mengikuti jalan yang tersebar di Jl. KH Mas Mansyur, Jl. Nyamplungan, Jl. Sasak, dan Jalan Iskandar Muda. Berikut adalah gambaran kondisi factual penggunaan lahan di wilayah studi.



Gambar 4. 16 Permukiman Kampung (Jl. Nyamplungan Gg.10)

Sumber: Google Map, 2021



Gambar 4. 17 Fasilitas Kesehatan

Sumber: Survey primer, 2021



Gambar 4. 18 Perdagangan dan Jasa

Sumber: Survey primer, 2021

4.2.5 Building Form and Massing

Pengaruh PKL terhadap Building Form and Massing dapat dilihat melalui kondisi Garis Sepadan Bangunan (GSB) yang merupakan bagian dari aspek rasio luas lantai menurut teori Hamid Shirvani (1985). Kondisi di lapangan, PKL kebanyakan tidak memperhatikan aturan rasio lantai dalam berjualan. PKL yang memakan bahu jalan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 19 Building Form and Massing

Sumber: Survey primer, 2021

4.2.6 Open Space

Open space di wilayah studi berupa taman, makam, dan parkir bus. Taman terletak di Jln. Petukangan, kompleks makam

terletak di kawasan inti religi Ampel, sedangkan parkir bus terletak di Jalan Nyamplungan. Dari ketiganya, yang berkaitan dengan PKL adalah open space di parkir bus. Open space di parkir bus dimanfaatkan PKL keliling untuk memenuhi kehidupannya. Sementara taman yang berada di Jalan Petukangan difungsikan sebagai area bermain anak-anak dengan kondisi yang kurang tertata. Berikut adalah gambaran kondisi open space di wilayah studi.



Gambar 4. 20 RTH Taman

Sumber: Survey primer, 2021



Gambar 4. 21 Ruang Terbuka Makan

Sumber: Survey primer, 2021

4.2.7 Circulating and Parking

Sirkulasi dan parkir di kawasan religi Ampel tergolong lancar pada siang hari. Area parkir di kawasan religi Ampel terdapat di Jalan Nyamplungan berupa parkir sepeda motor dan bus, Jalan Petukangan berupa parkir sepeda motor dan mobil. Berikut adalah kondisi parkir dan sirkulasi di beberapa titik.



Gambar 4. 22 Pakir dan Sirkulasi di Jalan Petukangan

Sumber: Survey primer, 2021



Gambar 4. 23 Pakir bis di Jalan Nyamplungan

Sumber: Survey primer, 2021



Gambar 4. 24 Parkir Motor di Jl Petukangan
Sumber: Survey primer, 2021



Gambar 4. 25 Parkir motor di Jalan Nyamplungan
Sumber: Survey primer, 2021



Gambar 4. 26 Parkir mobil di Jalan Petukangan
Sumber: Survey primer, 2021

4.2.8 Activity Support

Kegiatan wisata religi didukung dengan adanya kampung Arab yang terletak di sekitar jalan Sasak, sehingga menambah citra kawasan religi dan kekhasan Islam Timur Tengah dengan budaya local Jawa Timur. Selain itu, keberadaan PKL dinilai memiliki fungsi sebagai pendukung kawasan wisata. PKL menjual souvenir dan barang-barang khas Arab yang bernuansa Islami.



Gambar 4. 27 Kampung Arab Surabaya

Sumber: Google, 2021

4.2.9 Signage

Signage atau penanda di Kawasan Wisata Religi Ampel berfungsi untuk memberikan petunjuk arah jalan untuk menuju pintu masuk Kawasan Wisata Religi Ampel.



Gambar 4. 28 Gerbang Masuk Kawasan Wisata Religi Ampel

Sumber: Survey primer, 2021



Gambar 4. 29 Petunjuk Arah Jalan ke Masjid Ampel

Sumber: Survey primer, 2021



Gambar 4. 30 Gapura Masuk Masjid Agung Makan Sunan Ampel

Sumber: Survey primer, 2021

4.2.10 Preservation

Preservation yang dapat ditemukan di Kawasan Wisata Religi Ampel berupa bangunan kuno yang berupa masjid yang memiliki desain bangunan kuno, makam dari Sunan Ampel, makam pahlawan nasional KH Mas Mansyur, makan Al Habib Muhammad bin Idrus Al Hubayi, serta beberapa gapura pintu masuk yang memiliki kesan jaman dahulu.



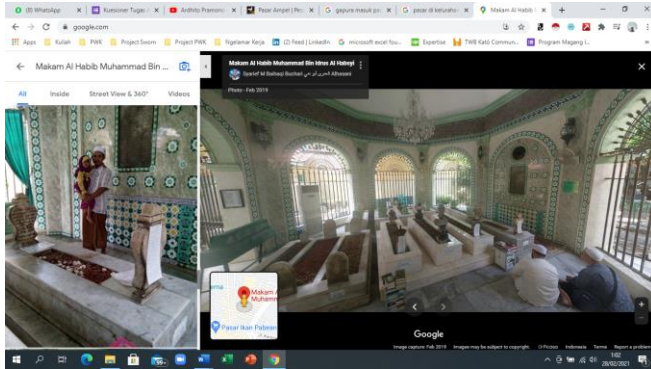
Gambar 4. 31 Masjid Sunan Ampel
Sumber: Survey primer, 2021



Gambar 4. 32 Makam Pahlawan Nasional KH. Mas Mansyur
Sumber: Survey primer, 2021



Gambar 4. 33 Gapura Masuk Makam
Sumber: Survey primer, 2021



Gambar 4. 34 Makam Al Habib Muhammad bin Idrus Al Hubayi

Sumber: Google Maps, 2021

4.3 Menganalisis pengaruh keberadaan dan aktivitas PKL terhadap citra kawasan wisata Islam Ampel Surabaya berdasarkan persepsi pengunjung

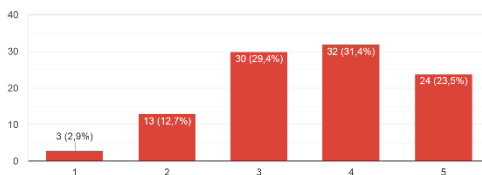
Setelah dilakukan pengumpulan data diketahui bahwa responden penelitian memiliki karakteristik diantaranya 61,8% berjenis kelamin Perempuan dan 38,2% berjenis kelamin perempuan. Responden penelitian ini berdomisili d luar Kawasan Wisata Religi Ampel yang kebanyakan pernah mengunjungi luar Kawasan Wisata Religi Ampel lebih dari 1 kali. Berikut ini penjelasan mengenai karakteristik pelayanan dan kinerja PKL terhadap citra kawasan di Kawasan Wisata Religi Ampel berdasarkan presepsi pengunjung.

A. Pola Penyebaran Mengelompok

Pola penyebaran PKL menurut Mc. Gee dan Yeung (1977) salah satunya adalah Pola peyebaran mengelompok (Mengelompok (*Focus Agglomeration*) Pedagang informal pada tipe ini pada umumnya terdapat pada ujung jalan, ruang-ruang terbuka, sekeliling pasar, ruang-ruang parkir, taman-taman dan lain sebagainya. Pola penyebaran seperti ini biasanya banyak

dipengaruhi oleh adanya pertimbangan aglomerasi, yaitu suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang sejenis atau pedagang yang mempunyai sifat komoditas yang sama atau menunjang. Pola Penyebaran PKL secara mengelompok di Kawasan Wisata Religi Ampel dapat ditemukan di dalam dan di depan pintu masuk Kawasan Wisata Religi Ampel. Hasil penilaian responden menunjukkan bahwa 2,9% responden menilai keberadaan PKL di dalam dan di depan pintu masuk Kawasan Wisata Religi Ampel sangat tidak penting, 12,7% responden menilai tidak penting, 29,4% menilai cukup penting, 31,4% responden menilai penting, dan 23,5% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan PKL di dalam dan di depan pintu masuk Kawasan Wisata Religi Ampel.

1) a. Berikan penilaian mengenai tingkat kepentingan keberadaan PKL di bagian dalam dan pintu masuk Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan

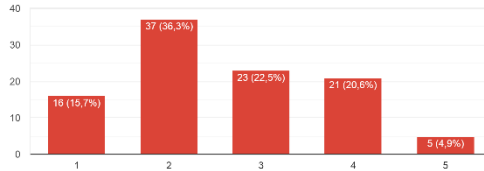


Gambar 4. 35 Grafik Tingkat Kepentingan Pola Penyebaran Mengelompok

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan bahwa sebesar 15,7% responden menilai kinerja PKL di dalam dan di depan pintu masuk Kawasan Wisata Religi Ampel sangat tidak baik, 36,3% menilai kinerja kurang baik, 22,5% menilai cukup baik, 20,6% menilai baik, dan sebesar 4,9% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja PKL di dalam dan di depan pintu masuk Kawasan Wisata Religi Ampel.

1) b. Berikan penilaian sesuai kondisi di lapangan mengenai keberadaan PKL di bagian dalam dan pintu masuk Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan



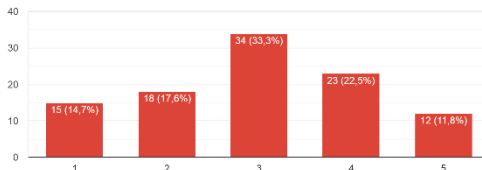
Gambar 4. 36 Grafik Tingkat Kinerja Pola Penyebaran Mengelompok

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

B. Pola Penyebaran Memanjang

Pola penyebaran PKL menurut Mc. Gee dan Yeung (1977) salah satunya adalah Pola penyebaran memanjang (*Sreet Concentration*). Pada umumnya pola penyebaran memanjang atau linier concentration terjadi di sepanjang atau di pinggir jalan utama (main street) atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama. Pola Penyebaran PKL secara memanjang di Kawasan Wisata Religi Ampel dapat ditemukan pinggir Jalan Nyamplungan, Jalan Sasak, dan Jalan K.H Mas Mansyur. Hasil penilaian responden menunjukkan bahwa 14,7% responden menilai keberadaan PKL pinggir Jalan Nyamplungan, Jalan Sasak, dan Jalan K.H Mas Mansyur sangat tidak penting, 17,6% responden menilai tidak penting, 33,3% menilai cukup penting, 22,5% responden menilai penting, dan 11,8% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan PKL di pinggir Jalan Nyamplungan, Jalan Sasak, dan Jalan K.H Mas Mansyur.

2) a. Berikan penilaian mengenai tingkat kepentingan keberadaan PKL di pinggir Jalan Nyamplungan, Jalan Sasak, dan Jalan K.H Mas Mansyur
102 tanggapan

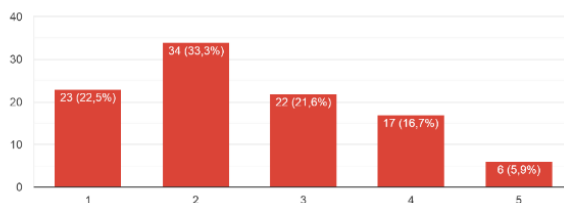


Gambar 4. 37 Grafik Tingkat Kepentingan Pola Penyebaran Memanjang

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan bahwa sebesar 22,5% responden menilai kinerja di pinggir Jalan Nyamplungan, Jalan Sasak, dan Jalan K.H Mas Mansyur sangat tidak baik, 33,3% menilai kinerja kurang baik, 21,6% menilai cukup baik, 16,7% menilai baik, dan sebesar 5,9% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja PKL di pinggir Jalan Nyamplungan, Jalan Sasak, dan Jalan K.H Mas Mansyur.

2) b. Berikan penilaian sesuai kondisi di lapangan mengenai keberadaan PKL di pinggir Jalan Nyamplungan, Jalan Sasak, dan Jalan K.H Mas Mansyur
102 tanggapan



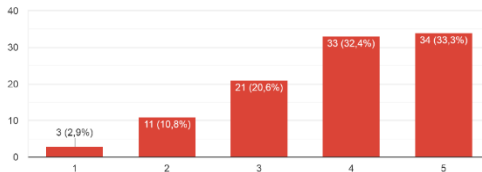
Gambar 4. 38 Grafik Tingkat Kinerja Pola Penyebaran Memanjang

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

C. Golongan Pengguna Jasa PKL

Penilaian variabel ini menggunakan parameter karakteristik kecenderungan pengguna jasa yang membeli barang di PKL. Berdasarkan hasil penilaian responden menunjukkan penilaian tingkat kepentingan dalam kecenderungan pembeli untuk memberli barang dagangan di PKL, dimana hasil yang menunjukkan sebesar 2,9% responden menilai sangat tidak penting untuk memberli barang di PKL, 10,8% responden menilai tidak penting untuk memberli barang di PKL, 20,6% menilai cukup penting, 32,4% responden menilai penting, dan 33,3% menilai sangat penting untuk memberli barang di PKL. Berikut ini presentase penilaian kepentingan kecenderungan responden dalam membeli barang yang dijual di PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel.

3) a. Berikan penilaian mengenai tingkat kepentingan kecenderungan Anda membeli barang yang dijual PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan

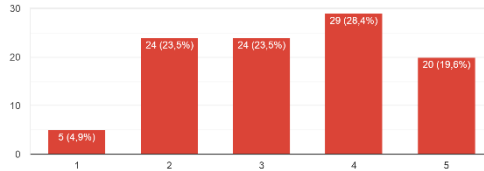


Gambar 4. 39 Grafik Tingkat Kepentingan Golongan Pengguna Jasa PKL

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan kondisi di lapangan mengenai kecenderungan pengunjung untuk membeli barang di PKL, didapatkan bahwa sebesar 4,9% responden menilai sangat tidak baik, 23,5% menilai kinerja kurang baik, 23,5% menilai cukup baik, 28,4% menilai baik, dan sebesar 19,6% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja kecenderungan pengunjung untuk membeli barang di PKL.

3) b. Berikan penilaian sesuai kondisi di lapangan mengenai kecenderungan Anda membeli barang yang dijual PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan



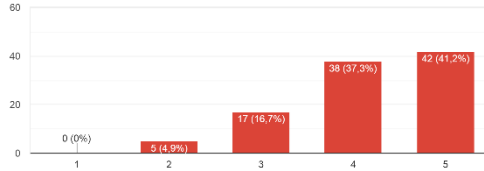
Gambar 4. 40 Grafik Tingkat Kinerja Golongan Pengguna Jasa PKL

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

D. Waktu Pelayanan Aktivitas PKL

Penilaian variabel ini menggunakan parameter dominan waktu berjualan PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel. Berdasarkan hasil penilaian responden menunjukkan penilaian tingkat kepentingan dalam waktu berjualan PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel terhadap aktivitas di Kawasan Wisata Religi Ampel, dimana hasil yang menunjukkan sebesar 0% responden menilai sangat tidak penting, 4,9% responden menilai tidak penting, 16,7% menilai cukup penting, 37,3% responden menilai penting, dan 41,2% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan dalam waktu berjualan PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel terhadap aktivitas di Kawasan Wisata Religi Ampel.

4) a. Berikan penilaian mengenai tingkat kepentingan waktu operasional PKL terhadap aktivitas di Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan

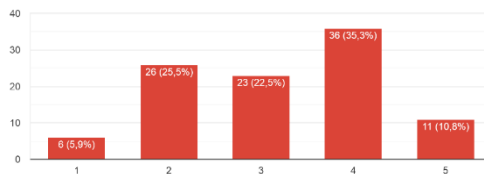


Gambar 4. 41 Grafik Tingkat Kepentingan Waktu Pelayanan Aktivitas PKL

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan kondisi di lapangan mengenai waktu berjualan PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel terhadap aktivitas di Kawasan Wisata Religi Ampel, didapatkan bahwa sebesar 5,9% responden menilai sangat tidak baik, 25,5% menilai kinerja kurang baik, 22,5% menilai cukup baik, 35,3% menilai baik, dan sebesar 10,8% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja waktu berjualan PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel terhadap aktivitas di Kawasan Wisata Religi Ampel.

4) b. Berikan penilaian sesuai kondisi di lapangan mengenai waktu operasional PKL terhadap aktivitas di Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan



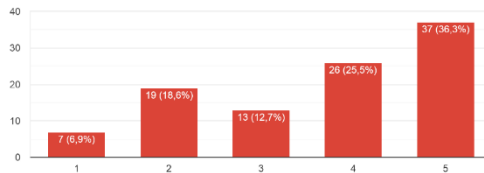
Gambar 4. 42 Grafik Tingkat Kinerja Waktu Pelayanan Aktivitas PKL

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

E. Sifat Pelayanan Aktivitas PKL

Penilaian variabel ini menggunakan parameter terhadap keberadaan PKL khususnya yang bersifat keliling terhadap Citra Kawasan Wisata Religi Ampel. Berdasarkan hasil penilaian responden menunjukkan penilaian tingkat kepentingan dalam keberadaan PKL khususnya yang bersifat keliling terhadap Citra Kawasan Wisata Religi Ampel, dimana hasil yang menunjukkan sebesar 6,9% responden menilai sangat tidak penting, 18,6% responden menilai tidak penting, 12,7% menilai cukup penting, 25,5% responden menilai penting, dan 36,3% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan dalam keberadaan PKL khususnya yang bersifat keliling terhadap Citra Kawasan Wisata Religi Ampel.

5) a. Berikan penilaian mengenai tingkat kepentingan keberadaan PKL yang berkeliling dalam mempengaruhi Citra Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan



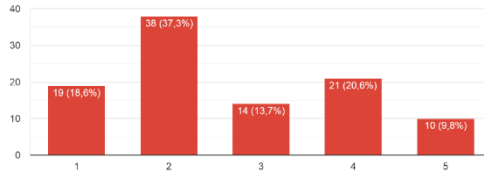
Gambar 4. 43 Grafik Tingkat Kepentingan Sifat Pelayanan Aktivitas PKL

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan kondisi di lapangan mengenai keberadaan PKL khususnya yang bersifat keliling terhadap Citra Kawasan Wisata Religi Ampel, didapatkan bahwa sebesar 18,6% responden menilai sangat tidak baik, 37,3% menilai kinerja kurang baik, 13,7% menilai cukup baik, 20,6% menilai baik, dan sebesar 9,8% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja keberadaan PKL

khususnya yang bersifat keliling terhadap Citra Kawasan Wisata Religi Ampel.

5) b. Berikan penilaian sesuai kondisi di lapangan mengenai keberadaan PKL yang berkeliling dalam mempengaruhi Citra Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan



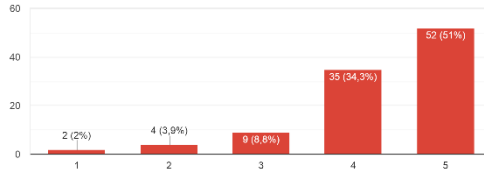
Gambar 4. 44 Grafik Tingkat Kinerja Sifat Pelayanan Aktivitas PKL

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

F. Kemudahan Pencapaian

Penilaian variabel ini menggunakan parameter dalam kemudahan PKL untuk dijangkau oleh pengunjung di Kawasan Wisata Religi Ampel. Berdasarkan hasil penilaian responden menunjukkan penilaian tingkat kepentingan dalam kemudahan PKL untuk dijangkau oleh pengunjung di Kawasan Wisata Religi Ampel, dimana hasil yang menunjukkan sebesar 2% responden menilai sangat tidak penting, 3,9% responden menilai tidak penting, 8,8% menilai cukup penting, 34,3% responden menilai penting, dan 51% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan dalam kemudahan PKL untuk dijangkau oleh pengunjung di Kawasan Wisata Religi Ampel.

6) a. Berikan penilaian mengenai tingkat kepentingan dalam kemudahan PKL untuk dijangkau oleh pembeli
102 tanggapan

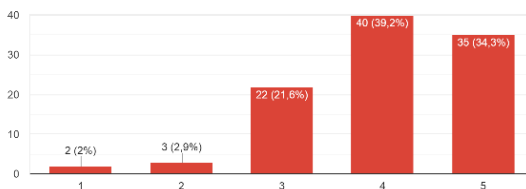


Gambar 4. 45 Grafik Tingkat Kepentingan Kemudahan Pencapaian

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan kondisi di lapangan mengenai kemudahan PKL untuk dijangkau oleh pengunjung di Kawasan Wisata Religi Ampel, didapatkan bahwa sebesar 2% responden menilai sangat tidak baik, 2,9% menilai kinerja kurang baik, 21,6% menilai cukup baik, 39,2% menilai baik, dan sebesar 34,3% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja dalam kemudahan PKL untuk dijangkau oleh pengunjung di Kawasan Wisata Religi Ampel.

6) b. Berikan penilaian sesuai kondisi di lapangan mengenai kemudahan PKL untuk dijangkau oleh pembeli
102 tanggapan



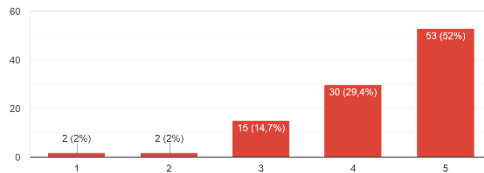
Gambar 4. 46 Grafik Tingkat Kinerja Kemudahan Pencapaian

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

G. Kemudahan Dilihat

Penilaian variabel ini menggunakan parameter kemudahan PKL untuk dilihat oleh pengunjung di Kawasan Wisata Religi Ampel. Berdasarkan hasil penilaian responden menunjukkan penilaian tingkat kepentingan dalam kemudahan PKL untuk dilihat oleh pengunjung di Kawasan Wisata Religi Ampel, dimana hasil yang menunjukkan sebesar 2% responden menilai sangat tidak penting, 2% responden menilai tidak penting, 14,7% menilai cukup penting, 29,4% responden menilai penting, dan 52% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan dalam kemudahan PKL untuk dilihat oleh pengunjung di Kawasan Wisata Religi Ampel.

7) a. Berikan penilaian mengenai tingkat kepentingan dalam kemudahan PKL untuk dilihat oleh pembeli
102 tanggapan

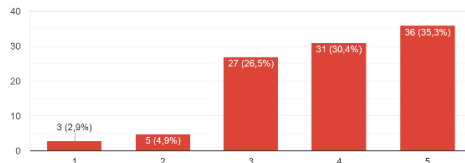


Gambar 4. 47 Grafik Tingkat Kepentingan Kemudahan Dilihat

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan kondisi di lapangan mengenai kemudahan PKL untuk dilihat oleh pengunjung di Kawasan Wisata Religi Ampel, didapatkan bahwa sebesar 2,9% responden menilai sangat tidak baik, 4,9% menilai kinerja kurang baik, 26,5% menilai cukup baik, 30,4% menilai baik, dan sebesar 35,3% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja dalam kemudahan PKL untuk dilihat oleh pengunjung di Kawasan Wisata Religi Ampel.

7) b. Berikan penilaian sesuai kondisi di lapangan mengenai kemudahan PKL untuk dilihat oleh pembeli
102 tanggapan

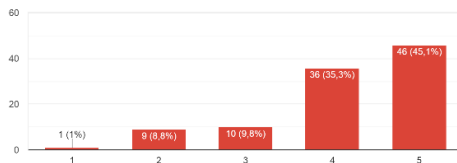


Gambar 4. 48 Grafik Tingkat Kinerja Kemudahan Dilihat
Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

H. Keterhubungan dengan Aktivitas Formal

Penilaian variabel ini menggunakan parameter kecenderungan interaksi PKL dengan kegiatan formal di Kawasan Wisata Religi Ampel. Berdasarkan hasil penilaian responden menunjukkan penilaian tingkat kepentingan dalam kecenderungan interaksi PKL dengan kegiatan formal di Kawasan Wisata Religi Ampel, dimana hasil yang menunjukkan sebesar 1% responden menilai sangat tidak penting, 8,8% responden menilai tidak penting, 9,8% menilai cukup penting, 35,3% responden menilai penting, dan 45,1% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan dalam kecenderungan interaksi PKL dengan kegiatan formal di Kawasan Wisata Religi Ampel.

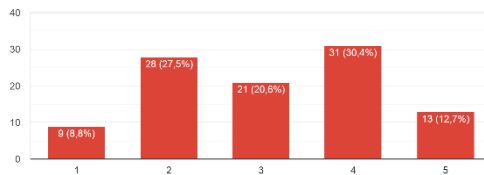
8) a. Berikan penilaian mengenai tingkat kepentingan pengaruh adanya PKL terhadap aktivitas di Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan



Gambar 4. 49 Grafik Tingkat Kepentingan Keterhubungan dengan Aktivitas Formal
Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan kondisi di lapangan mengenai kecenderungan interaksi PKL dengan kegiatan formal di Kawasan Wisata Religi Ampel, didapatkan bahwa sebesar 8,8% responden menilai sangat tidak baik, 27,5% menilai kinerja kurang baik, 20,6% menilai cukup baik, 30,4% menilai baik, dan sebesar 12,7% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja kecenderungan interaksi PKL dengan kegiatan formal di Kawasan Wisata Religi Ampel.

8) b. Berikan penilaian sesuai kondisi di lapangan mengenai pengaruh adanya PKL terhadap aktivitas di Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan



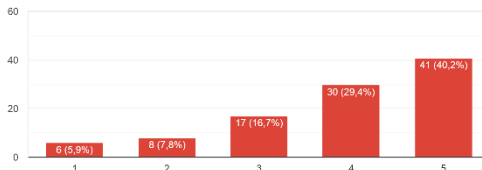
Gambar 4. 50 Grafik Tingkat Kinerja Keterhubungan dengan Aktiitas Formal

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

I. Land Use

Penilaian variabel ini melihat dampak PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel terhadap penggunaan lahan disana. Berdasarkan hasil penilaian responden menunjukkan penilaian tingkat kepentingan terhadap adanya PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel terhadap penggunaan lahan disana, dimana hasil yang menunjukkan sebesar 5,9% responden menilai sangat tidak penting, 7,8% responden menilai tidak penting, 16,7% menilai cukup penting, 29,4% responden menilai penting, dan 40,2% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan adanya PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel terhadap penggunaan lahan disana.

9) a. Bagaimana pendapat Anda mengenai tingkat kepentingan adanya PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel yang mempengaruhi penggunaan lahan
102 tanggapan

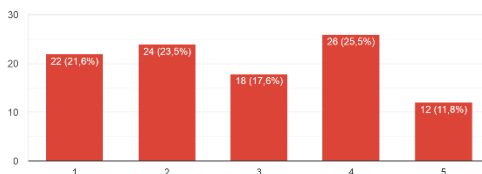


Gambar 4. 51 Grafik Tingkat Kepentingan Land Use

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan kondisi di lapangan mengenai PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel terhadap penggunaan lahan disana, didapatkan bahwa sebesar 21,6% responden menilai sangat tidak baik, 23,5% menilai kinerja kurang baik, 17,6% menilai cukup baik, 25,5% menilai baik, dan sebesar 11,8% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel terhadap penggunaan lahan disana.

9) b. Bagaimana pendapat Anda mengenai adanya PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel yang mempengaruhi penggunaan lahan
102 tanggapan



Gambar 4. 52 Grafik Tingkat Kinerja Land Use

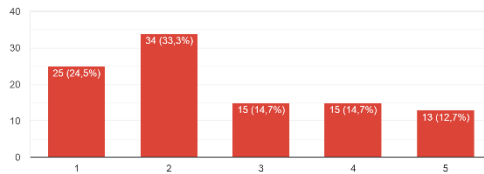
Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

J. Building Form and Massing

Penilaian variabel ini menggunakan parameter berupa adanya PKL di Bahu Jalan (GSB) sekitar Kawasan Wisata Religi

Ampel. Berdasarkan hasil penilaian responden menunjukkan penilaian tingkat kepentingan PKL di Bahu Jalan (GSB) sekitar Kawasan Wisata Religi Ampel, dimana hasil yang menunjukkan sebesar 24,5% responden menilai sangat tidak penting, 33,3% responden menilai tidak penting, 14,7% menilai cukup penting, 14,7% responden menilai penting, dan 12,7% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan PKL di Bahu Jalan (GSB) sekitar Kawasan Wisata Religi Ampel.

10) a. Bagaimana pendapat Anda mengenai tingkat kepentingan adanya PKL di bahu jalan sekitar Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan

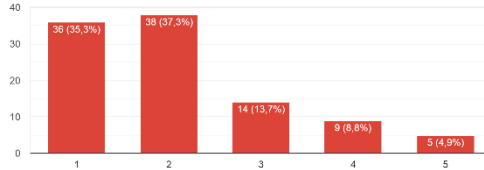


Gambar 4. 53 Grafik Tingkat Kepentingan Building Form and Massing

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan kondisi di lapangan mengenai PKL di Bahu Jalan (GSB) sekitar Kawasan Wisata Religi Ampel, didapatkan bahwa sebesar 35,3% responden menilai sangat tidak baik, 37,3% menilai kinerja kurang baik, 13,7% menilai cukup baik, 8,8% menilai baik, dan sebesar 4,9% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja PKL di Bahu Jalan (GSB) sekitar Kawasan Wisata Religi Ampel.

10) b. Bagaimana pendapat Anda mengenai adanya PKL di bahu jalan sekitar Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan



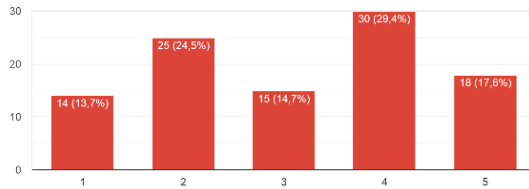
Gambar 4. 54 Grafik Tingkat Kinerja Builing Form and Massing

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

K. Open Space

Penilaian variabel ini menggunakan parameter berupa adanya PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel yang mempengaruhi RTH atau taman disekitar sana. Berdasarkan hasil penilaian responden menunjukkan penilaian tingkat kepentingan PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel yang mempengaruhi RTH atau taman disekitar sana, dimana hasil yang menunjukkan sebesar 13,7% responden menilai sangat tidak penting, 24,5% responden menilai tidak penting, 14,7% menilai cukup penting, 29,4% responden menilai penting, dan 17,6% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel yang mempengaruhi RTH atau taman disekitar sana.

11) a. Berikan penilaian tingkat kepentingan adanya PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel yang mempengaruhi ruang terbuka hijau atau taman di sekitar sana
102 tanggapan

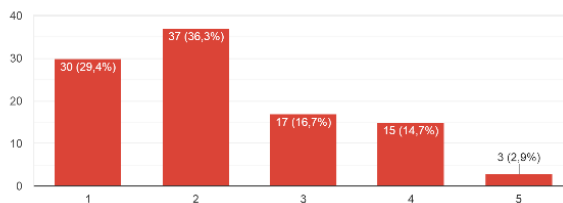


Gambar 4. 55 Grafik Tingkat Kepentingan Open Space

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan kondisi di lapangan mengenai PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel yang mempengaruhi RTH atau taman disekitar sana, didapatkan bahwa sebesar 29,4% responden menilai sangat tidak baik, 36,3% menilai kinerja kurang baik, 16,7% menilai cukup baik, 14,7% menilai baik, dan sebesar 2,9% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel yang mempengaruhi RTH atau taman disekitar sana.

11) b. Berikan penilaian sesuai kondisi di lapangan terkait PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel yang mempengaruhi ruang terbuka hijau atau taman di sekitar sana
102 tanggapan



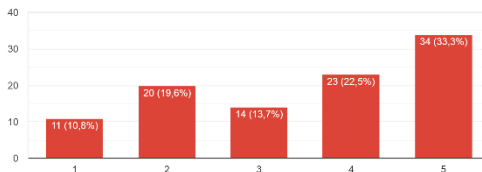
Gambar 4. 56 Grafik Tingkat Kinerja Open Space

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

L. Circulating and Parking

Penilaian variabel ini menggunakan parameter berupa adanya PKL terhadap sirkulasi pergerakan dan tempat parkir kendaraan di Kawasan Wisata Religi Ampel. Berdasarkan hasil penilaian responden menunjukkan penilaian tingkat kepentingan PKL terhadap sirkulasi pergerakan dan tempat parkir kendaraan di Kawasan Wisata Religi Ampel, dimana hasil yang menunjukkan sebesar 10,8% responden menilai sangat tidak penting, 19,6% responden menilai tidak penting, 13,7% menilai cukup penting, 22,5% responden menilai penting, dan 33,3% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan PKL terhadap sirkulasi pergerakan dan tempat parkir kendaraan di Kawasan Wisata Religi Ampel.

12) a. Berikan penilaian mengenai tingkat kepentingan adanya PKL terhadap sirkulasi pergerakan dan tempat parkir kendaraan di Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan



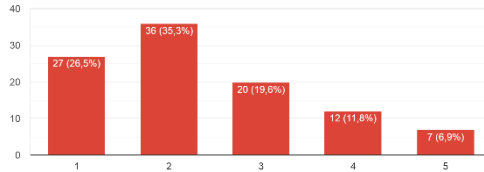
Gambar 4. 57 Grafik Tingkat Kepentingan Circulating and Parking

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan kondisi di lapangan mengenai PKL terhadap sirkulasi pergerakan dan tempat parkir kendaraan di Kawasan Wisata Religi Ampel, didapatkan bahwa sebesar 26,5% responden menilai sangat tidak baik, 35,3% menilai kinerja kurang baik, 19,6% menilai cukup baik, 11,8% menilai baik, dan sebesar 6,9% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja PKL terhadap

sirkulasi pergerakan dan tempat parkir kendaraan di Kawasan Wisata Religi Ampel.

12) b. Berikan penilaian sesuai kondisi di lapangan mengenai adanya PKL terhadap sirkulasi pergerakan dan tempat parkir kendaraan di Kawasan Wisata Religi Ampel 102 tanggapan



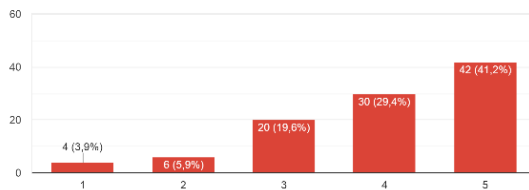
Gambar 4. 58 Grafik Tingkat Kinerja Circulating and Parking

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

M. Activity Support

Penilaian variabel ini menggunakan parameter berupa adanya PKL sebagai penunjang kegiatan utama dan aktivitas pelengkap di Kawasan Wisata Religi Ampel. Berdasarkan hasil penilaian responden menunjukkan penilaian tingkat kepentingan PKL sebagai penunjang kegiatan utama dan aktivitas pelengkap di Kawasan Wisata Religi Ampel, dimana hasil yang menunjukkan sebesar 3,9% responden menilai sangat tidak penting, 5,9% responden menilai tidak penting, 19,6% menilai cukup penting, 29,4% responden menilai penting, dan 41,2% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan PKL sebagai penunjang kegiatan utama dan aktivitas pelengkap di Kawasan Wisata Religi Ampel.

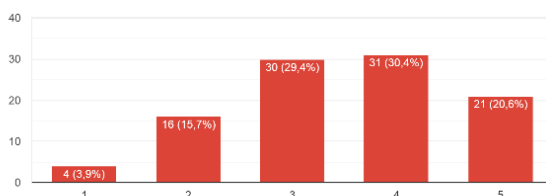
13) a. Berikan penilaian tingkat kepentingan mengenai PKL sebagai penunjang kegiatan utama dan aktivitas pelengkap di Kawasan Wisata Religi Ampel 102 tanggapan



Gambar 4. 59 Grafik Tingkat Kepentingan Activity Support
Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan kondisi di lapangan mengenai PKL sebagai penunjang kegiatan utama dan aktivitas pelengkap di Kawasan Wisata Religi Ampel, didapatkan bahwa sebesar 3,9% responden menilai sangat tidak baik, 15,7% menilai kinerja kurang baik, 29,4% menilai cukup baik, 30,4% menilai baik, dan sebesar 20,6% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja PKL sebagai penunjang kegiatan utama dan aktivitas pelengkap di Kawasan Wisata Religi Ampel.

13) b. Berikan penilaian sesuai kondisi di lapangan mengenai PKL sebagai penunjang kegiatan utama dan aktivitas pelengkap di Kawasan Wisata Religi Ampel 102 tanggapan

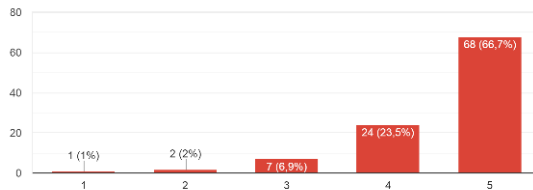


Gambar 4. 60 Grafik Tingkat Kinerja Activity Support
Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

N. Signage

Penilaian variabel ini menggunakan parameter adanya petunjuk arah di Kawasan Wisata Religi Ampel. Berdasarkan hasil penilaian responden menunjukkan penilaian tingkat kepentingan adanya petunjuk arah di Kawasan Wisata Religi Ampel, dimana hasil yang menunjukkan sebesar 1% responden menilai sangat tidak penting, 2% responden menilai tidak penting, 6,9% menilai cukup penting, 23,5% responden menilai penting, dan 66,7% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan adanya petunjuk arah di Kawasan Wisata Religi Ampel.

14) a. Berikan penilaian tingkat kepentingan mengenai adanya petunjuk arah di Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan

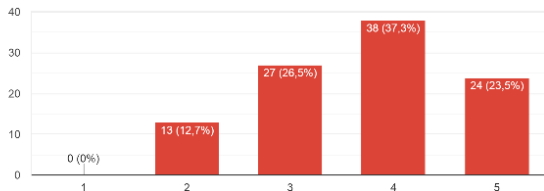


Gambar 4. 61 Grafik Tingkat Kepentingan Signage

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan kondisi di lapangan adanya petunjuk arah di Kawasan Wisata Religi Ampel, didapatkan bahwa sebesar 0% responden menilai sangat tidak baik, 12,7% menilai kinerja kurang baik, 26,5% menilai cukup baik, 37,3% menilai baik, dan sebesar 23,5% yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja adanya petunjuk arah di Kawasan Wisata Religi Ampel.

14) b. Berikan penilaian mengenai sesuai kondisi di lapangan adanya petunjuk arah di Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan



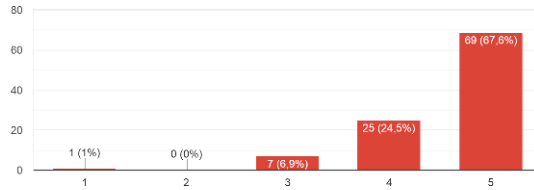
Gambar 4. 62 Grafik Tingkat Kinerja Signage

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

O. Preservation

Penilaian variabel ini menggunakan parameter berupa keberadaan bangunan kuno / benda bersejarah di Kawasan Wisata Religi Ampel. Berdasarkan hasil penilaian responden menunjukkan penilaian tingkat kepentingan keberadaan bangunan kuno / benda bersejarah di Kawasan Wisata Religi Ampel, dimana hasil yang menunjukkan sebesar 1% responden menilai sangat tidak penting, 0% responden menilai tidak penting, 6,9% menilai cukup penting, 24,5% responden menilai penting, dan 67,6% menilai sangat penting. Berikut ini presentase penilaian kepentingan keberadaan bangunan kuno / benda bersejarah di Kawasan Wisata Religi Ampel terhadap citra kawasan.

15) a. Berikan penilaian tingkat kepentingan mengenai keberadaan bangunan kuno / benda bersejarah di Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan

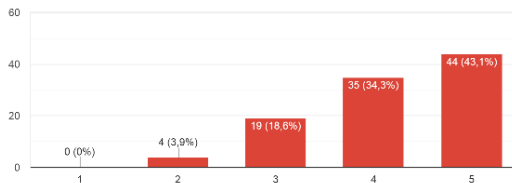


Gambar 4. 63 Grafik Tingkat Kepentingan Preservation

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

Selain itu, hasil penilaian responden juga menunjukkan kondisi di lapangan mengenai keberadaan bangunan kuno / benda bersejarah di Kawasan Wisata Religi Ampel, didapatkan bahwa sebesar 0% responden menilai sangat tidak baik, 3,9% menilai kinerja kurang baik, 18,6% menilai cukup baik, 34,3% menilai baik, dan sebesar 43,1 yang menilai sangat baik. Berikut ini presentase penilaian kinerja keberadaan bangunan kuno / benda bersejarah di Kawasan Wisata Religi Ampel terhadap citra kawasan.

15) b. Berikan penilaian sesuai kondisi di lapangan mengenai keberadaan bangunan kuno / benda bersejarah di Kawasan Wisata Religi Ampel
102 tanggapan



Gambar 4. 64 Grafik Tingkat Kinerja Preservation

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2021

4.3.1 Analisis Preferensi Pengguna terhadap Kinerja PKL

Untuk mencapai sasaran kedua yang berupa penilaian kinerja PKL berdasarkan preferensi pengguna, diperlukan beberapa tahapan analisis. Analisis utama yang akan digunakan adalah pembobotan Skala Likert. Analisis ini akan menentukan masing-masing bobot faktor berdasarkan hasil penyebaran kuisioner kepada 100 responden masyarakat. Skala 1-5 digunakan untuk mengukur pengaruh kinerja dan kepentingan keberadaan PKL terhadap citra kawasan wisata religi Ampel. Sebelum melakukan pembobotan, tahapan pertama yang dilakukan setelah pengumpulan data dengan survei online adalah melakukan uji validitas dan reabilitas kuisioner.

Pengujian statistik nonparametrik ini menggunakan uji korelasi Kendal taub-b dengan SPSS. Pada dimensi kinerja pelayanan diperoleh hasil bahwa semua variabel penelitian valid pada tingkat signifikansi 0,01 begitu juga untuk dimensi kepentingan dimana semua variabel valid pada tingkat signifikansi 0,01. Hasil pengujian validitas selengkapnya tercantum pada lampiran 4. Selanjutnya untuk hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,880 dimana angka tersebut sudah lebih dari 0,8 sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian reliabel (Algifari, 2016). Hasil uji reabilitas dapat dilihat pada lampiran 5.

Tabel 4. 3 Total Skor Penilaian Pengunjung

No	Variabel	Total Skor Kinerja ($\sum X_i$)	Total Skor Kepentingan ($\sum Y_i$)
1	Pola penyebaran mengelompok	263	359
2	Pola penyebaran memanjang	251	301
3	Golongan pengguna jasa PKL	331	380

4	Waktu pelayanan aktivitas PKL	320	414
5	Sifat pelayanan aktivitas PKL	268	365
6	Kemudahan pencapaian	400	428
7	Kemudahan dilihat	389	427
8	Keterhubungan dengan aktivitas formal	312	414
9	Land Use	282	388
10	Building Form and Massing	211	257
11	Open Space	225	309
12	Circulation and Parking	239	349
13	Activity Support	347	398
14	Signage	373	453
15	Preservation	417	459

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Hasil skor yang di atas kemudian dihitung tingkat kesesuaiannya dengan rumus berikut :

$$T_{ki} = \frac{\sum X_i}{\sum Y_i} \times 100\%$$

Dimana :

T_{ki} = Tingkat kesesuaian

X_i = Skor penilaian kinerja

Y_i = Skor penilaian kepentingan

i = Variabel ke-i

Berikut merupakan hasil perhitungan tingkat kesesuaian masing-masing variabel.

Tabel 4. 4 Perhitungan Tingkat Kesesuaian

No	Variabel	Xi	Yi	Tki
1	Pola penyebaran mengelompok	263	359	73%
2	Pola penyebaran memanjang	251	301	83%
3	Golongan pengguna jasa PKL	331	380	87%
4	Waktu pelayanan aktivitas PKL	320	414	77%
5	Sifat pelayanan aktivitas PKL	268	365	73%
6	Kemudahan pencapaian	400	428	93%
7	Kemudahan dilihat	389	427	91%
8	Keterhubungan dengan aktivitas formal	312	414	75%
9	Land Use	282	388	73%
10	Building Form and Massing	211	257	82%
11	Open Space	225	309	73%
12	Circulation and Parking	239	349	68%
13	Activity Support	347	398	87%
14	Signage	373	453	82%
15	Preservation	417	459	91%
Total		4628	5701	81%

Sumber: Hasil Analisa, 2021

Dari table diatas dapat disimpulkan bawah seluruh variable memiliki tingkat kesesuaian dibawah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan PKL belum ada yang memenuhi harapan pengunjung kawasan religi Ampel. Variabel yang memiliki

penilaian terendah adalah Circulation and Parking dengan nilai 68%, dan penilaian tertinggi adalah Kemudahan pencapaian dengan nilai 93%. Secara keseluruhan tingkat kesesuaian kinerja dengan kepentingan belum memenuhi keinginan pengunjung kawasan religi Ampel.

Dari hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki gap atau selisih nilai antara tingkat kepentingan dengan tingkat kinerja. Semakin kecil gap, semakin baik performanya. Sehingga kedepan variable yang memiliki gap besar perlu menjadi fokus pengembangan penataan PKL kedepannya. Berikut merupakan tabel besarnya gap pada masing-masing variabel.

Tabel 4. 5 Besar Gap Tiap Variabel

No	Variabel	Tki	Gap
1	Pola penyebaran mengelompok	73%	-27%
2	Pola penyebaran memanjang	83%	-17%
3	Golongan pengguna jasa PKL	87%	-13%
4	Waktu pelayanan aktivitas PKL	77%	-23%
5	Sifat pelayanan aktivitas PKL	73%	-27%
6	Kemudahan pencapaian	93%	-7%
7	Kemudahan dilihat	91%	-9%
8	Keterhubungan dengan aktivitas formal	75%	-25%
9	Land Use	73%	-27%

No	Variabel	Tki	Gap
10	Building Form and Massing	82%	-18%
11	Open Space	73%	-27%
12	Circulation and Parking	68%	-32%
13	Activity Support	87%	-13%
14	Signage	82%	-18%
15	Preservation	91%	-9%

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Tahap selanjutnya adalah menghitung rata-rata untuk setiap variabel yang dipersepsikan oleh penumpang dengan rumus berikut:

$$\bar{X}_i = \frac{\sum X_i}{n} \qquad \bar{Y}_i = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Dimana :

X_i = Skor kinerja

Y_i = Skor Kepentingan

\bar{X} = Skor rata-rata kinerja

\bar{Y} = Skor rata-rata kepentingan

n = Jumlah responden

i = variabel ke- i

Kemudian dilanjutkan perhitungan rata-rata seluruh atribut tingkat kepentingan ($\bar{\bar{X}}$) dan kinerja ($\bar{\bar{Y}}$) yang menjadi batas dalam diagram kartesius dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{\bar{X}} = \frac{\sum \bar{X}_i}{k} \qquad \bar{\bar{Y}} = \frac{\sum \bar{Y}_i}{k}$$

Dimana :

\bar{X}_i = Skor rata-rata kinerja

\bar{Y}_i = Skor rata-rata kepentingan

\bar{X} = rata-rata skor tingkat kinerja seluruh variabel

\bar{Y} = rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh variabel

k = banyaknya atribut atau variabel yang mempengaruhi kepuasan penumpang

i = variabel ke-i

Tabel 4. 6 Perhitungan Skor Rata-Rata Tiap Variabel

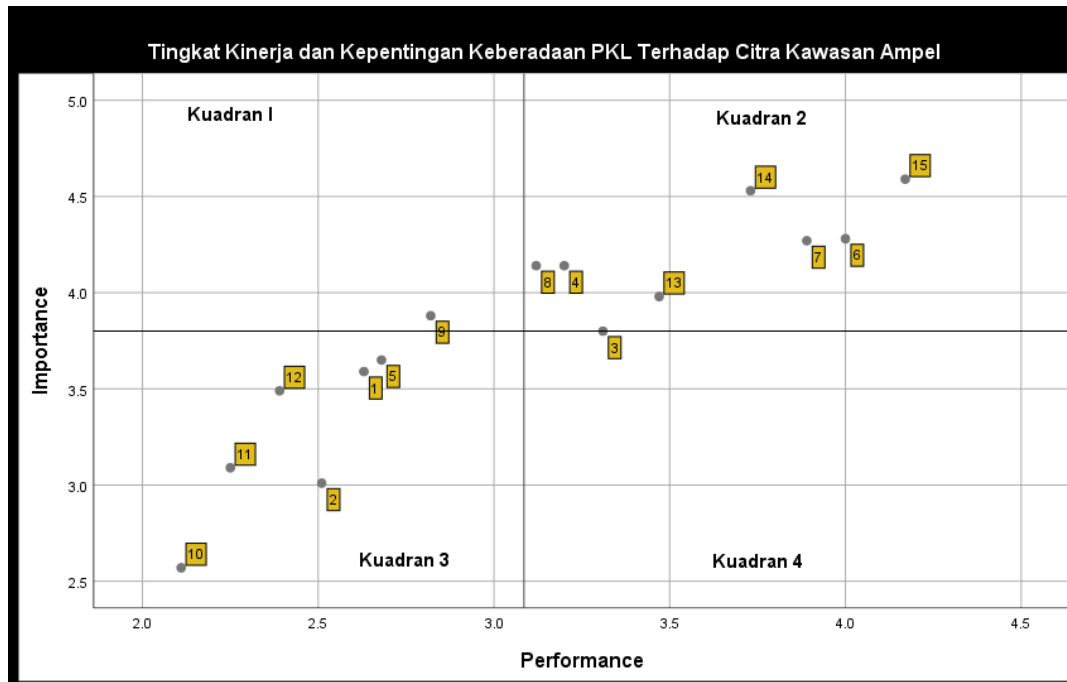
No	Variabel	Rata-rata Skor tingkat kinerja (\bar{X}_i)	Rata-rata Skor tingkat kepentingan (\bar{Y}_i)
1	Pola penyebaran mengelompok	2.63	3.59
2	Pola penyebaran memanjang	2.51	3.01
3	Golongan pengguna jasa PKL	3.31	3.8
4	Waktu pelayanan aktivitas PKL	3.2	4.14
5	Sifat pelayanan aktivitas PKL	2.68	3.65
6	Kemudahan pencapaian	4	4.28
7	Kemudahan dilihat	3.89	4.27
8	Keterhubungan dengan aktivitas formal	3.12	4.14
9	Land Use	2.82	3.88

No	Variabel	Rata-rata Skor tingkat kinerja (\bar{X}_i)	Rata-rata Skor tingkat kepentingan (\bar{Y}_i)
10	Building Form and Massing	2.11	2.57
11	Open Space	2.25	3.09
12	Circulation and Parking	2.39	3.49
13	Activity Support	3.47	3.98
14	Signage	3.73	4.53
15	Preservation	4.17	4.59
	Rata-rata	3.085333 ($\bar{\bar{X}}$)	3.800667 ($\bar{\bar{Y}}$)

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Setelah diperoleh nilai rata-rata kinerja (\bar{X}_i) dan kepentingan (\bar{Y}_i) untuk masing-masing item serta nilai ($\bar{\bar{X}}$) dan ($\bar{\bar{Y}}$) sebagai batas diagram, tahap selanjutnya adalah mengolah data-data tersebut menjadi diagram kartesius menggunakan software SPSS. Berikut merupakan tampilan diagram IPA dari hasil analisis data menggunakan SPSS.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 65 Diagram IPA (Importance Performance Analysis)

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Diagram di atas dapat diinterpretasikan hasilnya sebagai berikut.

a. Kuadran 1 (Concentrate Here)

Kuadran ini memuat faktor-faktor yang dianggap penting oleh pengguna, tetapi pada kenyataannya memiliki kinerja yang masih rendah. Variabel-variabel yang masuk dalam kuadran ini adalah land use.

- **Land Use**

PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel terutama di area sekitar masjid cenderung mengelompok menempati lahan yang seharusnya memiliki fungsi fasilitas umum. Keberadaan PKL di sekitar area masjid ampel mengelompok membuat kedai toko sendiri dengan kurangnya ijin berjualan. Selain itu adanya PKL dapat merubah aktivitas penggunaan lahan yang seharusnya sarana pelayanan umum menjadi kegiatan berdagang.

b. Kuadran 2 (Keep Up The Good Work)

Kuadran ini memuat faktor-faktor yang dianggap penting oleh pengguna dan faktor-faktor yang dianggap pengunjung sudah sesuai dengan apa yang dirasakannya sehingga tingkat kepuasannya relatif lebih tinggi. Variabel-variabel pada kuadran dua ini harus tetap dipertahankan. Variabel-variabel yang masuk dalam kuadran ini adalah

- **Waktu pelayanan aktivitas PKL**

Waktu pelayanan PKL selama 24 jam dinilai sesuai dengan kebutuhan pengunjung karena wisata religi Ampel dibuka selama 24 jam. Berdasarkan observasi lapangan, lonjakan pengunjung terjadi pada siang hingga malam hari, dimana aktivitas PKL juga tidak terlalu menonjol pada pagi hari. Artinya jam operasi PKL menyesuaikan dengan datangnya pengunjung. Mayoritas responden menilai waktu pelayanan PKL dapat dipertahankan sesuai kondisi saat ini.

- **Keterhubungan dengan aktivitas formal**

Keterhubungan PKL dengan permukiman di sekitarnya dapat tercermin dari terserapnya tenaga kerja local yang

memanfaatkan Ampel sebagai sumber penghidupan. Sebagian PKL di wilayah tersebut adalah warga asli Ampel.

- **Activity Support**

Kegiatan wisata religi didukung dengan adanya kampung Arab yang terletak di sekitar jalan Sasak, sehingga menambah citra kawasan religi dan kekhasan Islam Timur Tengah dengan budaya local Jawa Timur. Selain itu, keberadaan PKL dinilai memiliki fungsi sebagai pendukung kawasan wisata. PKL menjual souvenir dan barang-barang khas Arab yang bernuansa Islami.

- **Signage**

Sistem penanda di kawasan wisata Ampel dinilai telah sesuai harapan pengunjung karena dapat dilihat dengan jelas, menonjol dan sangat informatif. Penanda yang ada telah mendukung kegiatan wisata dan ziarah terutama penanda lokasi, penanda adanya bangunan bersejarah, petunjuk arah dan lainnya. Penanda diletakkan di lokasi yang strategis seperti pintu masuk, di sekitar masjid, di depan makam dan titik strategis lainnya.

- **Kemudahan pencapaian**

PKL di wilayah Ampel dinilai mudah dicapai oleh pengunjung karena aksesibilitasnya yang mudah. PKL yang berada di sepanjang Jalan Nyamplungan, Sentra PKL di Jalan Nyamplungan, dan Jalan KH. Mansyur dapat dijangkau karena letaknya diluar kawasan masjid. Sementara PKL yang berada di area dalam dan pasar Ampel dapat dijangkau dari arah Nyamplungan dan Jalan Sasak. Kemudahan PKL untuk dijangkau juga tergambar dari adanya sarana penyebrangan, parkir, dan penandanya.

- **Kemudahan dilihat**

PKL yang menempati ruang secara berkelompok maupun memanjang memudahkan identifikasi pengunjung. Di area sepanjang gang Ampel Masjid, dan Gang Ampel Suci dapat mudah dilihat karena adanya gapura. Sementara PKL di Jalan

KH Masyur dan Nyamplungan mudah dilihat pada malam hari karena adanya penerangan yang baik.

- **Preservation**

Pelestarian kawasan religi Ampel sesuai harapan pengunjung karena memiliki system pengelolaan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari terjaganya bangunan bersejarah yang ada, kebersihan bangunan masjid, perawatan bangunan bersejarah, serta lestarynya budaya dan tradisi masyarakat Islam-Jawa.

- c. **Kuadran 3 (Low Priority)**

Kuadran ini memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna, dan pada kenyatannya kinerjanya tidak terlalu istimewa. Variabel-variabel yang masuk dalam kuadran ini adalah :

- **Pola penyebaran mengelompok**

Pola penyebaran mengelompok yang berada di Kawasan Wisata Religi Ampel dinilai kurang penting oleh pengguna karena disekitar Kawasan Wisata Religi Ampel ini sudah terdapat kios-kios yang menjual barang lebih banyak dan beraneka ragam. Pada kenyataannya kinerja PKL yang mengelompok ini tidak terlalu baik karena pada saat-saat tertentu adanya PKL yang mengelompok ini membuat keadaan semakin padat.

- **Pola penyebaran memanjang**

PKL dengan pola penyebaran memanjang yang dapat ditemukan di Kawasan Wisata Religi Ampel dianggap kurang penting oleh pengunjung karena idealnya pinggir jalan seharusnya digunakan untuk trotoar atau untuk pedestrian bukan untuk berdagang. Pada kenyataannya kinerja PKL dengan pola penyebaran memanjang ini akan membuat jalan yang terlihat ramai oleh pedagang dan tidak kondusif sehingga pejalan kaki akan merasa tidak nyaman.

- **Sifat pelayanan aktivitas PKL**

PKL yang berjualan secara menetap maupun berkeliling dinilai tidak mempengaruhi pengunjung karena lokasi PKL yang mudah dijangkau. PKL yang menetap di pasar mudah

dijangkau pengunjung dari arah masjid dan menuju masjid, sedangkan PKL yang berkeliling

- **Building Form and Massing**

Building form and massing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Garis sempadan bangunan. PKL yang ada di Kawasan Wisata Religi Ampel sering berdagang di garis sempadan bangunan. Keberadaan PKL yang berjualan di sekitar GSB dianggap kurang penting keberadaannya oleh pengunjung, hal ini dikarenakan adanya PKL di GSB mengurangi kapasitas ruang untuk berjalan. Maka dari itu pengunjung menaggap adanya PKL di GSB tidak penting, hal ini didukung dengan kondisi di lapangan PKL kebanyakan tidak memperhatikan aturan rasio lantai dalam berjualan.

- **Open Space**

Ruang terbuka berupa keberadaan taman, makam dan parkir yang luas di Jalan Nyamplungan, dan Jalan Petukangan. Dengan citra kawasan sebagai wisata religi, open space kurang menjadi perhatian di daerah studi. Terlebih obyek utama kawasan religi Ampel berupa makam sehingga pengunjung yang datang telah berorientasi pada konsep “wisata ziarah” maupun “wisata religi”.

- **Circulation and Parking**

Terdapat tempat parkir motor dan mobil dengan halaman yang luas di Jalan Petukangan, serta parkir bus di Jalan Nyamplungan. Keberadaan tempat parkir ini seharusnya dapat dimaksimalkan, namun banyak ditemukan parkir di sepanjang bahu jalan karena kesadaran pengunjung yang masih rendah, serta lokasi parkir resmi yang sangat jauh dari lokasi wisata. Akibatnya banyak menjamur tempat parkir di bahu jalan. PKL banyak ditemukan berjualan di area parkir dengan menggunakan gerobak di Sepanjang Jalan Nyamplungan dan parkir bis. Akibatnya, kapasitas parkir berkurang dan menyebabkan sirkulasi keluar masuk yang terhambat. PKL juga berjualan di bahu jalan yang berada di area parkir sehingga mengganggu pejalan kaki.

d. Kuadran 4 (Possible Overkill)

Kuadran ini memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pengguna dan dirasakan terlalu berlebihan. Variabelvariabel yang termasuk dalam kuadran ini adalah :

- **Golongan pengguna jasa PKL**

Golongan pengguna jasa PKL adalah pengunjung dan masyarakat di sekitar Ampel. Aspek ini dinilai tidak mempengaruhi PKL terhadap citra kawasan karena jasa yang dijual diperuntukkan bagi pengunjung dengan berbagai tingkat perekonomian. Barang-barang bervariasi dan dijual dengan sistem tawar menawar, sehingga menguntungkan bagi masyarakat menengah kebawah.

4.4 Merumuskan Strategi peningkatan Citra Kawasan Wisata Religi Ampel

Dari hasil diagram IPA, diketahui bahwa variabel yang termasuk ke dalam kuadran 1 adalah Land Use. Selain itu juga terdapat beberapa variabel pada kuadran dua yang memiliki posisi mendekati atau hampir masuk ke dalam kuadran 1 yakni *Circulation and Parking*. Dari kedua variabel tersebut akan dilakukan perumusan strategi. Perumusan startegi dilakukan dengan analisis deskripsi. Tujuan dari deskripsi sendiri untuk memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul (Sugiono, 2009). Gambaran obyek yang telah diperoleh dari hasil kuisisioner merupakan gambaran eksisting atau kondisi saat ini terkait 2 variabel yaitu *Land use* dan *Circulation and Parking*. Kondisi eksisting tersebut kemudian perlu didukung oleh konsep atau peraturan sehingga nantinya dapat merumuskan strategi yang sesuai dengan ketentuan dan prinsip yang berlaku. Untuk mempermudah analisis dilakukan tabulasi terkait dengan kondisi eksisting, konsep atau peraturan sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Rumusan Strategi

Variabel	Kondisi Saat Ini	Konsep dan Peraturan	Strategi
<i>Land Use</i>	<p>1. PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel terutama di area sekitar masjid cenderung mengelompok menempati lahan yang seharusnya memiliki fungsi fasilitas umum</p> <p>2. PKL di sekitar area masjid ampel mengelompok membuat kedai toko sendiri dengan kurangnya ijin berjualan.</p> <p>3. Adanya perubahan aktivitas penggunaan lahan yang seharusnya sarana pelayanan umum menjadi kegiatan berdagang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan Peta Rencana UP Tanjung Perak pemanfaatan penggunaan lahan di Kawasan Wisata Religi Ampel berupa sarana pelayanan umum dengan zona cagar budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Memindahkan lokasi PKL ke Sentra PKL yang telah disediakan oleh Pemerintah Melakukan pemantauan rutin di lokasi yang rawan menjadi tempat pengumpulnya PKL
<i>Circulation and Parking</i>	<p>1. PKL banyak ditemukan berjualan di area larangan parkir dengan menggunakan</p>	Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penataan	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan sistem denda untuk PKL yang tidak patuh aturan

	<p>gerobak di Sepanjang Jalan Nyamplungan dan parkir bis</p> <p>2. Menjamurnya parkir di bahu jalan Nyamplungan</p>	<p>dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (Pasal 32), menyebutkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> • PKL yang kegiatan usahanya menggunakan kendaraan dilarang berdagang di tempat-tempat larangan parkir, pemberhentian sementara, atau trotoar; • melakukan kegiatan usahanya di ruang umum yang tidak ditetapkan untuk lokasi PKL • menggunakan badan jalan untuk tempat usaha, kecuali yang ditetapkan untuk lokasi PKL terjadwal dan terkendali; 	<ul style="list-style-type: none"> • Sterilisasi bahu jalan dari parkir liar dan penyedia layanan yang tidak bertanggung jawab
--	---	---	---

Sumber : Hasil Analisis, 2021

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian didapatkan beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Kawasan Ampel sebagai kawasan wisata religi dan budaya didukung adanya nilai historis, keterpaduan budaya, dan aspek social ekonomi masyarakat. Salah satu yang mempengaruhi terbentuknya citra kawasan adalah aktivitas PKL (Pedagang Kaki Lima).
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh PKL terhadap citra kawasan dilakukan analisis IPA, yang mana hasil dari analisis ini diperoleh pengelompokan variabel menjadi 4 kuadran sebagai berikut : (1) Kuadran 1 berisi variabel Land Use, (2) Kuadran 2 berisi variabel waktu pelayanan aktivitas PKL, keterhubungan dengan aktivitas formal, activity support, signage, kemudahan pencapaian, kemudahan dilihat, preservation, (3) Kuadran 3 berisi variabel Pola penyebaran mengelompok, pola penyebaran memanjang, sifat penyebaran aktivitas PKL, builing form and masing, open space, circulation and parking, (4) Kuadran 4 berisi variabel golongan pengguna jasa PKL.
3. Hasil analisis deskriptif kualitatif yang telah dilakukan untuk menentukan strategi peningkatan Citra Kawasan melalui Penataan PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel berdasarkan Preferensi Pengunjung didapatkan 4 strategi yang terdiri menjadi memindahkan lokasi PKL ke Sentra PKL yang telah disediakan oleh Pemerintah, melakukan pemantauan rutin di lokasi yang rawan menjadi tempat mengumpulnya PKL, Memberikan sistem denda untuk PKL

yang tidak patuh aturan, dan sterilisasi bahu jalan dari parkir liar dan penyedia layanan yang tidak bertanggung jawab.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan terkait pengembangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Memaksimalkan konsep wisata dengan menambahkan konsep wisata edukasi disamping wisata religi yang telah ada
- Memberlakukan sistem sanksi terhadap PKL yang melanggar regulasi, misalnya berjualan di tempat parkir, di bahu jalan, trotoar dan area yg mendukung kawasan wisata religi
- Membuat paguyupan PKL yang mendata dan mengatur PKL secara partisipatif
- Kontrolling PKL yang melanggar melalui campaign media social dan himbuan on the spot
- pemerintah membutuhkan kajian lebih detail dalam upaya penataan PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel.
- Penelitian ini hanya mempertimbangkan variable fisik dan keberadaan PKL, tanpa mengkaji factor-faktor lain yang mempengaruhi citra kawasan seperti sejarah, perilaku social-budaya masyarakat, dan nuansa-makna ruang. Sehingga penelitian ini dapat menjadi pintu masuk untuk penelitian bertajuk citra kawasan di wisata religi Ampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2014). *ANALISIS LAPORAN PKL 1 KELURAHAN AMPEL , KECAMATAN SEMAMPIR , KOTA SURABAYA*. <https://www.slideserve.com/carl/analisis-laporan-pkl-1-kelurahan-ampel-kecamatan-semampir-kota-surabaya>
- Alami, F. (2016). PKL Penuhi Kawasan Ampel Surabaya, Peringatan Satpol PP Tak Diindahkkan. <https://surabaya.tribunnews.com/2016/11/04/pkl-penuhi-kawasan-ampel-surabaya-peringatan-satpol-pp-tak-diindahkkan>.
- Algifari. (2016). Mengukur Kualitas Layanan dengan Indeks Kepuasan, Metode Importance Performance Analysis (IPA) dan Model Kano. Yogyakarta: BPEE.
- Bouma, Gary D. (1993). *The Research Process*. Edisi Revisi. Oxford: Oxfors University Press.
- Dritasto, A., & Anggraeni, A. A. (2013). Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari. *Reka Loka, xx(x)*, 1–8.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-2940)*. Surabaya: Universitas Kristen PETRA – Andi Press.
- Kecamatan Ampel Dalam Angka. Badan Pusat Statistika Kota Surabaya.
- Kusumo, W. K. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Model Pendekatan Positivistik, Phenomenologik, dan Rasionalistik)*. Semarang: Semarang University Press.
- L dell'Olio, dkk. (2018). *Public Transport Quality of Service*. Amsterdam : Elsevier.
- Lynch, K. (1960). *What Time is The Place*. MTT Press, Cambridge)
- Martilla, J.A. dan James, J.C. (1977). Importance-Performance Analysis. *Sage Publication, Inc. Journal of Marketing*. Vol. 41, No. 1.
- Madyan, M., Kholidah, H., S, D. F., & Laila, N. (2018). Dampak Ekonomi Wisata Religi, Studi Kasus Kawasan Wisata Sunan Ampel Surabaya. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2),

101. <https://doi.org/10.26740/bisma.v7n2.p101-106>
- Mayasari, F., Santosa, H. R., & Faqih, M. (2012). the Development of Kampung Arab As a Tourism Kampung in Surabaya. *Journal of Architecture&ENVIRONMENT*, 11(2), 127. <https://doi.org/10.12962/j2355262x.v11i2.a490>
- Mc. Gee, T.G. & Yeung, Y.M. (1997). *Hawkers In South East Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. International Development Research Centre. Ottawa, Canada.
- McMillan, J. H. & Schumacher S. (2010) *Research in Education*. New Jersey. Pearson Education.
- Poerwandari, E. K. (2001). Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Purwanto, E. (2001). Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (melalui kemampuan peta mental pengamat. Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 29, No.1, Juli 2001. Hal 85-92.
- Puspitasari, A. Y. (2007) Pengaruh Aktivitas PKL Terhadap Linkage Antara Kraton Kasunanan – Pasar Gede Surakarta. Tesis S-2 Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rachbini, D. J. & Hamid, A. (1994). Ekonomi Informasi Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Kedua. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Setyowati, S.U. (2004). Penataan Pedagang Kaki Lima dengan Memanfaatkan Ruang Luar di Pusat Kota (Kasus: Pedagang Kaki Lima di Taman Surya Surabaya. NEUTRON, Vol 4, No. 2, Agustus 2004. Hal 113-131. Jurnal Penataan Ruang, Vol. 11, No. 1, Mei 2016. Hal 30-38.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Siregar, S. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapo Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS, Edisi Pertama. Jakarta : Kencana.

- Sudrajat, I. (1984). Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan. Tesis S-2 Teknik Arsitektur, ITB. Bandung.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metodologi Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata. (2009). Landasan Psikologi dan Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihardjo,R. (2016). Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Ampel Sebagai Potensi Pariwisata Religi di Surabaya.
- Surat Keputusan Walikota Nomor 03 Tahun 2005 tentang Penataan Lokasi Usaha dan Pembinaan Usaha Pedagang Kaki Lima di Kotamadya Surabaya.
- Wijayaningsih, R. (2018). Keterkaitan Pedagang Kaki Loma Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran (Studi Kasus: Penggal Jl. DR. Cipro – Jl. Barito). *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, Vol. 7, No. 3, Juli 2018. Hal 185-200.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner



STRATEGI PENINGKATAN CITRA KAWASAN MELALUI PENATAAN PKL DI KAWASAN WISATA RELIGI AMPEL BERDASARKAN PREFERENSI PENGUNJUNG

Assalamualaikum wr.wb.

Saya Karina Danastri Hanindita selaku mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang melakukan penelitian yang berjudul **Strategi Peningkatan Citra Kawasan Melalui Penataan PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel Berdasarkan Preferensi Pengunjung** sebagai kelengkapan dalam menyelesaikan Tugas Akhir saya. Untuk memenuhi kebutuhan data penelitian, saya mohon Bapak/Ibu berkenan menjadi responden dengan mengisi kuisisioner berikut. Semua data dan identitas Bapak/Ibu akan dijamin kerahasiannya. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Peneliti menginginkan pendapat Anda mengenai dampak / pengaruh adanya PKL terhadap ruang di Kawasan Wisata Religi Ampel berdasarkan persepsi pengunjung. Anda diminta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dengan memilih salah satu kode (angka 1 - 5) yang memiliki penjelasan sebagai berikut

Tingkat Kepentingan (Importance)	Tingkat Kinerja (Performance)
Keterangan :	Keterangan :
1 : Sangat Tidak Penting (STP)	1 : Sangat Tidak Baik (STB)
2 : Tidak Penting (TP)	2 : Kurang Baik (KB)
3 : Cukup Penting (CP)	3 : Cukup Baik (CB)
4 : Penting (P)	4 : Baik (B)
5 : Sangat Penting (SP)	5 : Sangat Baik (SB)

Identitas Responden

Nama :
 Asal :
 Jenis Kelamin :

Lampiran 2. Rekapitulasi Penilaian Responden

Responden	Skor Kinerja Variabel (Xi)														
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
1	1	1	1	1	4	3	4	4	4	3	3	4	1	3	2
2	2	1	5	2	1	5	5	1	1	1	1	1	5	3	5
3	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	5
4	3	2	5	4	3	4	3	5	3	2	1	3	3	4	5
5	4	2	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	3	4
6	4	4	3	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5
7	2	3	4	5	4	4	4	3	3	2	2	2	3	5	5
8	2	3	4	2	2	4	3	4	2	2	1	1	2	3	4
9	3	2	3	1	3	3	3	3	1	1	2	1	4	3	5
10	3	2	2	3	2	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4
11	3	2	2	3	2	4	4	3	2	2	2	2	4	2	3
12	4	2	4	4	4	5	4	4	2	2	2	3	4	5	5
13	2	2	4	3	1	3	3	3	1	2	1	1	3	3	4
14	5	4	5	5	4	5	5	4	4	2	2	4	4	4	4

Responden	Skor Kinerja Variabel (Xi)														
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
15	4	3	2	4	2	4	4	4	2	2	2	2	2	5	5
16	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4
17	4	3	5	4	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
19	3	2	3	4	3	4	4	4	5	2	4	2	4	5	5
20	2	2	4	4	2	5	4	2	2	1	1	1	4	3	5
21	2	2	3	2	2	4	4	4	4	2	2	1	5	2	3
22	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3
23	2	1	2	3	2	3	4	3	4	2	2	2	2	3	4
24	4	4	5	5	2	5	5	5	1	1	2	1	5	2	5
25	1	2	3	3	1	3	2	1	1	1	2	1	4	5	5
26	3	3	4	4	2	3	3	3	2	2	2	2	3	4	3
27	3	4	4	5	4	5	4	4	4	3	3	3	3	5	4
28	2	2	4	4	2	3	3	2	2	1	2	1	4	4	4
29	4	3	3	4	5	4	4	4	4	2	3	2	5	3	5

Responden	Skor Kinerja Variabel (Xi)														
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
30	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4
31	3	2	4	5	2	3	2	4	4	2	1	3	3	2	3
32	2	3	2	4	1	5	3	5	3	2	1	4	4	4	4
33	2	4	4	3	4	4	5	3	3	3	3	3	3	2	4
34	3	3	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
35	2	2	4	4	4	4	3	3	2	2	2	2	3	2	3
36	1	1	1	4	4	5	5	5	1	2	1	1	4	5	5
37	2	2	2	4	2	4	4	2	1	1	3	1	1	4	3
38	2	2	2	2	2	4	4	3	3	2	2	2	4	4	4
39	2	5	3	4	2	4	5	3	5	2	3	2	3	3	5
40	3	3	2	4	2	4	3	4	2	1	1	1	5	5	5
41	4	3	3	3	3	4	5	3	3	2	2	4	3	4	4
42	3	3	3	3	2	4	4	3	2	2	2	1	3	2	4
43	5	4	5	2	1	5	5	4	5	4	1	2	4	2	2
44	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	5

Responden	Skor Kinerja Variabel (Xi)														
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
45	3	3	3	4	3	4	4	2	2	2	2	5	2	4	4
46	2	2	2	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
47	2	3	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5
48	2	3	3	3	2	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4
49	4	2	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	3	3	3
50	4	4	5	4	4	5	5	5	3	2	2	4	5	5	5
51	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5
52	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3
53	2	2	3	2	1	2	3	2	1	1	1	1	1	4	5
54	2	2	1	3	2	3	3	2	2	2	2	1	2	3	3
55	2	2	3	2	1	2	3	2	1	1	1	1	1	4	5
56	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	3	4
57	2	2	2	5	2	3	5	2	2	2	2	2	5	2	3
58	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	3	3
59	3	4	1	5	4	5	5	4	3	2	3	3	4	5	5

Responden	Skor Kinerja Variabel (Xi)														
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
60	4	3	2	4	2	4	4	4	2	2	2	2	2	5	5
61	2	4	3	2	4	4	4	4	1	1	2	1	4	2	2
62	3	2	5	4	3	4	3	5	3	2	1	3	3	4	5
63	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	2	2	3	5	4
64	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	5
65	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	5
66	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4
67	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4
68	1	2	2	2	1	5	5	1	1	1	1	2	5	4	5
69	1	1	3	3	1	5	5	1	2	1	1	1	3	4	3
70	4	2	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	3	3	3
71	2	2	2	2	2	4	5	2	2	2	2	2	2	3	3
72	1	1	3	3	2	5	5	1	1	1	2	2	3	4	4
73	2	3	2	4	1	5	3	5	3	2	1	4	4	4	4
74	1	1	1	1	1	3	1	2	1	1	1	1	2	3	4

Responden	Skor Kinerja Variabel (Xi)														
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
75	1	1	2	1	1	3	3	1	1	1	1	1	3	4	4
76	2	2	2	4	3	4	4	2	5	1	4	2	3	4	4
77	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	2	4	2	3
78	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
79	2	1	3	2	2	3	2	2	1	2	1	1	2	2	2
80	2	1	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	4	4
81	2	2	4	4	5	5	3	4	5	1	2	2	2	5	5
82	4	5	5	4	3	4	5	5	4	1	4	3	3	5	5
83	3	3	3	2	3	4	4	4	2	2	2	2	2	3	3
84	4	4	4	5	2	5	5	2	4	2	2	2	4	5	5
85	3	2	2	4	5	4	4	3	4	2	2	3	4	3	4
86	1	1	2	2	1	5	5	2	1	1	2	2	5	5	5
87	2	1	4	2	2	5	5	2	1	1	1	2	4	4	4
88	1	1	4	2	2	4	5	2	1	1	2	2	5	4	5
89	1	1	5	2	1	5	5	2	2	1	2	2	4	4	4

Responden	Skor Kinerja Variabel (Xi)														
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
90	1	1	4	2	2	5	5	2	1	1	2	2	2	4	4
91	1	1	4	2	1	4	4	4	4	1	2	1	5	4	5
92	2	2	4	4	5	5	2	4	5	1	2	2	2	4	5
93	4	5	4	4	4	5	5	2	4	1	1	1	5	5	5
94	4	4	5	2	2	5	5	2	2	1	1	1	5	5	5
95	2	4	4	4	2	4	5	2	4	3	3	3	3	2	4
96	2	1	2	4	4	3	3	4	4	2	2	2	2	3	4
97	3	1	2	4	2	4	4	2	5	1	4	2	5	4	5
98	1	1	4	1	2	5	5	2	4	1	1	2	5	5	5
99	1	1	5	2	2	5	5	2	4	1	1	2	4	4	4
100	2	1	5	2	2	5	5	1	4	1	1	2	5	5	5

Responden	Skor Kepentingan Variabel (Yi)														
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4
17	4	3	5	4	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
19	3	3	3	4	3	4	4	4	5	3	4	4	5	5	5
20	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5
21	4	3	4	4	2	5	4	5	4	3	3	2	5	5	5
22	4	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3
23	2	1	2	4	5	3	4	3	4	2	2	2	4	4	4
24	5	4	5	5	2	5	5	5	1	1	1	1	5	2	5
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
26	4	4	4	4	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5
27	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4	4	3	3	5	4
28	4	2	4	5	5	4	4	4	4	1	5	5	5	5	5
29	3	3	3	4	5	4	4	4	4	2	3	2	5	3	5
30	5	3	4	3	4	5	4	4	3	4	4	3	3	4	4

Responden	Skor Kepentingan Variabel (Yi)														
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
31	5	2	5	5	3	5	5	5	5	2	4	5	5	5	5
32	3	3	1	3	1	4	5	2	3	2	4	2	2	5	4
33	4	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	4	3	5	5
34	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
35	5	5	3	4	5	5	5	4	4	3	5	5	5	5	5
36	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5
37	2	2	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5
38	2	2	3	4	2	3	4	3	3	2	2	2	4	4	4
39	5	3	4	3	4	4	3	4	5	5	5	5	5	5	5
40	3	4	2	5	2	4	5	4	2	1	2	1	5	5	5
41	3	4	4	3	2	4	5	4	3	3	2	3	4	5	5
42	4	3	4	3	4	4	5	4	4	3	2	2	3	5	5
43	5	4	5	2	1	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5
44	3	3	2	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	5	5
45	3	3	4	5	3	5	5	4	3	2	3	5	2	5	4

Responden	Skor Kepentingan Variabel (Yi)														
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
61	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	1	2	1	4	4
62	4	2	5	4	3	4	5	5	4	2	2	3	5	5	5
63	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	5	4
64	4	2	3	4	2	3	3	3	5	4	3	3	3	3	3
65	3	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	5
66	3	3	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4
67	4	3	4	4	2	4	4	5	5	2	4	5	4	5	5
68	3	4	5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5
69	2	2	5	5	5	5	4	5	5	1	1	2	5	5	5
70	5	5	5	5	4	5	3	5	3	2	2	3	3	4	3
71	3	3	3	3	3	5	5	5	4	3	4	1	2	5	5
72	2	1	5	5	5	5	5	5	5	1	2	5	5	5	5
73	3	3	1	3	1	4	5	2	3	2	4	2	2	5	4
74	1	1	4	5	5	3	2	5	5	1	1	1	3	5	5
75	3	1	4	5	5	5	5	5	5	1	1	3	5	5	5

Responden	Skor Kepentingan Variabel (Yi)														
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
76	4	2	2	5	3	4	4	2	5	1	4	2	3	4	4
77	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4
78	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
79	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5
80	2	2	3	3	5	5	5	5	5	1	3	5	5	5	5
81	5	4	5	4	4	5	5	5	5	2	4	4	5	5	5
82	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	2	3	5	5
83	4	3	3	5	3	4	5	2	5	2	5	4	2	5	4
84	4	4	4	3	5	5	5	4	4	2	2	2	4	5	5
85	4	2	2	4	5	4	5	5	4	2	3	4	5	5	5
86	3	1	5	5	4	5	5	2	4	1	2	5	5	5	5
87	5	1	5	5	4	5	5	4	1	1	2	5	5	4	4
88	2	1	4	5	4	5	5	5	4	1	2	5	5	5	4
89	2	1	4	5	5	5	5	5	5	1	4	5	5	5	4
90	2	1	5	5	5	5	5	5	2	1	2	4	4	5	5

Responden	Skor Kepentingan Variabel (Yi)														
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
91	2	1	5	5	5	5	5	4	5	2	2	5	5	5	5
92	5	4	5	4	4	5	5	5	5	2	4	4	5	5	5
93	4	5	5	4	2	5	5	5	5	2	2	5	5	5	5
94	4	4	5	5	5	5	5	5	5	2	2	5	5	5	5
95	4	3	4	4	5	3	4	5	2	2	3	4	3	5	5
96	2	1	2	4	5	2	3	4	4	2	2	2	4	4	4
97	5	2	2	5	4	4	4	2	5	1	4	2	4	5	5
98	3	1	5	5	5	5	5	5	5	1	1	4	5	5	5
99	2	2	5	5	5	5	5	5	4	2	2	5	4	5	4
100	5	4	5	5	5	5	5	5	5	2	1	5	5	5	5

	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X13	Correlation Coefficient	.079	-.107	.389**	.291**	.303**	.424**	.387**	.450**	.404**	-.025	.019	.407**	1.000	.315**	.397**	.467**
	Sig. (2-tailed)	.351	.202	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.762	.816	.000	.	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X14	Correlation Coefficient	-.018	-.082	.175*	.239**	.222*	.329**	.474**	.335**	.367**	-.001	.156	.388**	.315**	1.000	.478**	.401**
	Sig. (2-tailed)	.843	.346	.049	.009	.012	.000	.000	.000	.000	.994	.073	.000	.000	.	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X15	Correlation Coefficient	.104	-.014	.162	.111	.149	.177	.284**	.279**	.274**	-.052	-.003	.121	.397**	.478**	1.000	.289**
	Sig. (2-tailed)	.246	.878	.070	.227	.093	.096	.002	.002	.002	.557	.970	.172	.000	.000	.	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
TOTAL	Correlation Coefficient	.348**	.211**	.411**	.332**	.408**	.522**	.505**	.570**	.537**	.321**	.369**	.555**	.467**	.401**	.289**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

X11	Correlation Coefficient	.274**	.163*	-.113	-.018	.011	.190*	.144	.050	.275**	.505**	1.000	.314**	.019	.156	-.003	.369**
	Sig. (2-tailed)	.001	.046	.175	.836	.894	.027	.092	.555	.001	.000	.	.000	.816	.073	.970	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X12	Correlation Coefficient	.081	.000	.293**	.282**	.299**	.397**	.322**	.339**	.374**	.226**	.314**	1.000	.407**	.388**	.121	.558**
	Sig. (2-tailed)	.330	.997	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.006	.000	.	.000	.000	.172	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X13	Correlation Coefficient	.079	-.107	.389**	.291**	.303**	.424**	.387**	.450**	.404**	-.025	.019	.407**	1.000	.315**	.397**	.467**
	Sig. (2-tailed)	.351	.202	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.762	.816	.000	.	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X14	Correlation Coefficient	-.018	-.082	.175*	.239**	.222*	.329**	.474**	.335**	.367**	-.001	.156	.388**	.315**	1.000	.478**	.401**
	Sig. (2-tailed)	.843	.346	.049	.009	.012	.000	.000	.000	.000	.994	.073	.000	.000	.	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X15	Correlation Coefficient	.104	-.014	.162	.111	.149	.177	.284**	.279**	.274**	-.052	-.003	.121	.397**	.478**	1.000	.289**
	Sig. (2-tailed)	.245	.878	.070	.227	.093	.056	.002	.002	.002	.557	.970	.172	.000	.000	.	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
TOTAL	Correlation Coefficient	.348**	.211**	.411**	.332**	.408**	.622**	.505**	.570**	.537**	.321**	.389**	.555**	.467**	.401**	.289**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4. Hasil Uji validitas kepentingan

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.880	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	100.66	231.136	.514	.875
X2	100.78	231.709	.472	.876
X3	99.98	233.212	.436	.876
X4	100.09	229.477	.573	.873
X5	100.61	228.584	.519	.874
X6	99.29	232.693	.583	.874
X7	99.40	234.343	.461	.876
X8	100.17	235.395	.365	.878
X9	100.47	228.696	.490	.875
X10	101.18	234.876	.401	.877
X11	101.04	232.806	.474	.876
X12	100.90	231.081	.485	.875
X13	99.82	233.785	.448	.876
X14	99.56	240.633	.284	.880
X15	99.12	243.642	.213	.881

X16	99.70	234.778	.432	.877
X17	100.28	237.921	.288	.880
X18	99.49	240.636	.243	.881
X19	99.15	243.381	.219	.881
X20	99.64	237.425	.268	.881
X21	99.01	232.050	.606	.873
X22	99.02	235.070	.498	.875
X23	99.15	234.311	.487	.875
X24	99.41	233.537	.417	.877
X25	100.72	227.396	.524	.874
X26	100.20	229.596	.467	.876
X27	99.80	228.848	.461	.876
X28	99.31	235.166	.408	.877
X29	98.76	242.952	.264	.880
X30	98.70	246.232	.157	.881

BIOGRAFI PENULIS

Lahir di Semarang, 29 Januari 1996, penulis yang bernama lengkap Karina Danastri Hanindita merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Handono Warih dan Dayanti Dadiningrum. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di SDK/SMPK Stella Maris Surabaya. Setelah lulus dari SMAK St. Louis Surabaya pada tahun 2014, penulis berkesempatan melanjutkan pendidikan pada Institut Teknologi Sepuluh Nopember, di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota.

Selama masa perkuliahan penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, diantaranya pada tahun kedua dan ketiga aktif di Keluarga Mahasiswa Katolik di Departemen Komunikasi & Informasi. Pada tahun kedua tersebut juga berkesempatan menjadi Asisten Dosen Statistik Perencanaan. Pada akhir tahun ketiga, penulis melakukan kerja praktek pada PT Lintas Daya Manunggal, sebuah perusahaan konsultan perencana yang berlokasi di Denpasar Bali dengan tugas-tugas membantu dalam penyusunan proposal perencanaan teknis, melakukan survei kondisi tempat wisata, melakukan analisa data kualitatif dan kuantitatif.

Ketertarikan penulis pada bidang pariwisata dan kecintaan serta harapannya pada kota Surabaya yang tertata mendorong penulis menyusun tugas akhir dengan judul: Strategi Peningkatan Citra Kawasan melalui Penataan PKL di Kawasan Wisata Religi Ampel Surabaya Berdasarkan Preferensi Pengunjung. Untuk berkomunikasi, penulis bisa dihubungi melalui email: karinadanastri@yahoo.co.id